

**PERAN PEMUDA KARANG TARUNA KAISAR DALAM
PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA**

(Studi Pada Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

SURAMI

1606026014

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i :

Nama : Surami

NIM : 1606026014

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Pengembangan Ekowisata Desa (Studi Pada Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 April 2022

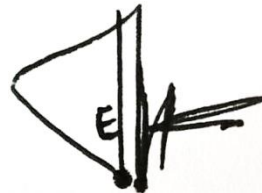
Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Kaisar Atmaja, M. A
NIDN. 2013078202

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Endang Supriadi, M. A
NIDN. 2015098901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
PERAN PEMUDA KARANG TARUNA KAISAR DALAM
PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA
(Studi Pada Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)

Disusun Oleh :

Surami

1606026014

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 28 April 2022
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Dr. Mizhat Zulfa Elizabeth, M. Hum.

NIP. 196201071999032001

Penguji I

Sugiarso, M. Si

NIP.197510131986011001

Pembimbing I

Kaisar Atmaja, M. A

NIDN. 2013078202

Sekretaris

Kiasar Atmaja, M. A

NIDN. 2013078202

Penguji II

Dr. Moh. Fauzi, M. Ag

NIP.197205171998031003

Pembimbing II

Endang Supriadi, M. A

NIDN. 2015098901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat suatu karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Maka pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 April 2022

SURAMI

NIM : 1606026014

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peran Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Pengembangan Ekowisata Desa (Studi Pada Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)”** yang berjalan sesuai pada rencana dan tanpa suatu kendala yang berarti. Kemudian Sholawat serta salam tetap tercurahkan pada junjungan Nabi besar Nabi Muhammad SAW, Nabi yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam. Maka dari itu, adapun tujuan dari penyusunan laporan ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan pada skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terlalu mendapatkan banyak kendala, bukan berarti tidak lepas dari adanya kerjasama serta dorongan dari beberapa pihak yang terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Moch. Parmudi, M. Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Kaisar Atmaja, M. A. dan Endang Supriadi, M. A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 dan 2 penulis, yang senantiasa memberikan nasehat dan saran, serta telah sabar dalam membantu penulis dalam penyusunan skripsi sampai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini

5. Seluruh Dewan Penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam proses sidang skripsi
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan tentang berbagai ilmu serta pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi
7. Seluruh Staf Tendik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi
8. Staf Kelurahan Desa Merbuh, Pemuda Karang Taruna Kaisar, masyarakat Dusun Kalijati Desa Merbuh sebagai informan penulis yang ada di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal yang sudah bersedia dan membantu penulis dalam mengerjakan penelitian guna mendukung proses pengerjaan skripsi
9. Kedua orang tua yang tiada hentinya memberikan semangat, dukungan serta doa kepada penulis
10. Keluarga penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doa kepada penulis
11. Sahabat-sahabat penulis yakni Puji Ziyaroh, Esti Ramadhani, Andina Nazilatussa'diyah, Melati Fatimatul Husna, dan Nurhalimah yang selalu ada dalam suka maupun duka dan memberikan dukungan kepada penulis khususnya dalam penyusunan skripsi ini
12. Rekan-rekan Sosiologi A 2016 yang sudah menjadi teman seperjuangan bagi penulis yang juga memberikan semangat serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini
13. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang berperan membantu dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lainnya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Semarang, 28 April 2022

Penulis,

SURAMI

NIM. 1606026014

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillah rabbil'alamin, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada :

- 1. Keluarga saya terutama kedua orang tua saya Bapak Suparman dan Ibu Istiyah, yang tiada hentinya mencurahkan kasih sayang serta waktu, memberikan semangat, dukungan serta doa kepada saya, sehingga saya mampu melewati langkah demi langkah untuk menggapai cita-cita saya*
- 2. Segenap civitas akademika kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, staf pengajar dan seluruh mahasiswa*

MOTTO

Blaming is a waste of time. No matter how much fault you find with another, and regardless of how much you blame him, it will not change you

Tindakan menyalahkan orang lain hanya akan membuang waktu. Tidak peduli sebesar apapun kesalahan yang ditimpakan kepada orang lain, dan sebesar apapun menyalahkannya, hal tersebut tidak akan mengubah anda

-Wayne Dyer-

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana proses perkembangan ekowisata di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dan apa saja faktor penghambat dan pendukung pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses perkembangan ekowisata di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, dan untuk mengetahui faktor penghambat serta pendukung pemuda Karang Taruna Kaisar dalam mengembangkan ekowisata desa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis peran pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata desa adalah teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan menggunakan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).

Hasil penelitian didapatkan 2 hasil temuan. Pertama proses perkembangan ekowisata desa di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal merupakan hasil dari fungsi Karang Taruna Kaisar sebagai sistem sosial dalam melakukan peran berdasarkan skema AGIL. Dalam skema tersebut Karang Taruna Kaisar melakukan pengembangan ekowisata dengan cara menjalin kerjasama dengan beberapa pihak terkait, yang diharapkan agar ekowisata dapat berjalan. Kedua, Karang Taruna Kaisar menemui kendala dalam upaya pengembangan program ekowisata yaitu adanya keterbatasan dana, keterbatasan sarana prasarana penunjang ekowisata dan pandemi covid-19. Pemuda Karang Taruna Kaisar juga menjumpai faktor pendukung dalam pengembangan ekowisata yaitu dukungan dari subsistem sosial lain seperti masyarakat, pemerintah daerah setempat, penggerak Karang Taruna, pihak swasta dan lainnya berupa dukungan motivasi moril, dana dan perizinan pelaksanaan program.

Kata Kunci : Karang Taruna Kaisar, ekowisata, Desa Merbuh

ABSTRACT

The problems studied in this research are about how the process of developing ecotourism in Merbuh Village, Singorojo District, Kendal Regency, and what are the inhibiting and supporting factors for the youth of Karang Taruna Kaisar in the development of ecotourism. The purpose of this study was to identify the process of ecotourism development in Merbuh Village, Singorojo District, Kendal Regency, and to determine the inhibiting and supporting factors of the Karang Taruna Kaisar youth in developing village ecotourism.

The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The theory used in analyzing the role of Karang Taruna Kaisar youth in the development of village ecotourism is Talcott Parsons' Structural Functionalism theory using the AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) scheme.

The results of the study obtained 2 findings. First, the process of developing village ecotourism in Merbuh Village, Singorojo District, Kendal Regency is the result of the function of the Karang Taruna Kaisar as a social system in carrying out roles based on the AGIL scheme. In this scheme, Karang Taruna Kaisar conducts ecotourism development by collaborating with several related parties, which is expected to make ecotourism work. Second, the Karang Taruna Kaisar encountered obstacles in efforts to develop ecotourism programs, namely limited funds, limited facilities for supporting ecotourism, and the COVID-19 pandemic. Youth Karang Taruna Kaisar also encountered supporting factors in the development of ecotourism, namely support from other social subsystem such as the community, local government, Karang Taruna movers, private parties, and others in the form of support for moral motivation, funds, and licensing for program implementation.

Keywords : Kaisar Youth Organization, ecotourism, Merbuh Village

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17

2. Sumber dan Jenis Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisis Data.....	20

BAB II PEMUDA KARANG TARUNA DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONALISME STRUKTURAL..... 23

A. Teori Fungsionalisme Struktural	23
B. Definisi Konseptual	26
1. Peran.....	26
2. Pemuda.....	27
3. Karang Taruna.....	28
4. Ekowisata.....	31

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA MERBUH 33

KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL..... 33

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal	33
1. Kondisi Geografis	33
2. Kondisi Topografi	34
B. Kondisi Demografi Masyarakat	36
1. Penduduk.....	36
2. Kondisi Sosial Masyarakat.....	38
3. Keagamaan.....	39
4. Pendidikan.....	39
5. Ekonomi.....	40
6. Budaya.....	41
7. Politik.....	41
C. Profil Karang Taruna Kaiser	43

BAB IV PERKEMBANGAN EKOWISATA DI DESA MERBUH KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL.....	45
A. Peran Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Perspektif AGIL	45
B. Konsep Ekowisata yang Dikembangkan Pemuda Karang Taruna Kaisar	57
BAB V FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PEMUDA KARANG TARUNA KAISAR DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA.....	62
A. Faktor Penghambat Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Pengembangan Ekowisata Desa	62
B. Faktor Pendukung Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Pengembangan Ekowisata Desa	73
BAB VI PENUTUP	80
A. KESIMPULAN	80
B. SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Wilayah Administrasi Desa Merbuh.....	33
Tabel 1.2 Pemanfaatan Lahan di Wilayah Desa Merbuh	35
Tabel 1.3 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	37
Tabel 1.4 Tabel Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Merbuh.....	40
Tabel 1.5 Struktur Organisasi Karang Taruna Kaisar	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Komponen-Komponen Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman	21
Gambar 1.2 Akun Media Sosial <i>Instagram</i> Karang Taruna Kaisar	51
Gambar 2.1 Jajaran Mobil <i>Offroad</i> dalam Acara <i>Merbuh Culture Festival</i>	52
Gambar 2.2 Penampilan Grup Band Kalijati dan Penampilan Seni Tari Asli Dusun Kalijati.....	52
Gambar 2.3 Antusias Warga Memeriahkan Acara <i>Merbuh Culture Festival</i>	53
Gambar 3.1 Pemandangan Perkebunan Tebu Dan <i>Camp</i> di Pungkruk Pujonggo	58
Gambar 3.2 <i>Camp</i> dan Teatrikal Budaya di Curug Gunung Kendil.....	59
Gambar 3.3 Kondisi Jalan Menuju Pungkruk Pujonggo.....	67
Gambar 3.4 Kondisi Pungkruk Pujonggo Selama Masa Pandemi	70
Gambar 4.1 Hasil Durian Merbuh	71
Gambar 4.2 Spot Foto di Pungkruk Pujonggo	75
Gambar 4.3 Kegiatan Bersih Lingkungan di Curug Gunung Kendil.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dikatakan menjadi kuat dan berkelanjutan apabila terdapat kerjasama yang efektif antara masyarakat, sumber daya yang tersedia serta pemerintah. Sebagai regulator, pemerintah sangat berperan strategis dalam mengupayakan kesempatan untuk dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan ekonomi bagi masyarakat lokal di daerah tersebut. Pemanfaatan sumber daya lokal dapat dilakukan dengan optimal salah satunya dengan cara mengembangkan pariwisata menggunakan konsep ekowisata (Satria, 2009).

Wisata dalam konteks ini dalam pelaksanaannya memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan adanya upaya konservasi, pemberdayaan pada ekonomi lokal serta mendorong perhatian yang lebih tinggi pada perbedaan kultur dan budaya yang ada. Hal ini menjadi dasar perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata yang sebelumnya pernah ada. Dimana keuntungan yang didapatkan dari biaya perjalanan wisata yang dilakukan, digunakan untuk konservasi alam serta memperbaiki kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, memungkinkan terjadinya pergeseran tren konsep wisata menuju model ekowisata. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan adanya kejenuhan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Ekowisata dalam perkembangannya lebih menawarkan pengalaman wisata berbasis alam atau alami. Disini memerlukan adanya pemanfaatan secara optimal dalam mengembangkan ekowisata, agar dapat menarik wisatawan mengunjungi objek wisata yang berbasis pada alam juga budaya dari penduduk lokal (Satria, 2009).

Damanik (2013: 69) dalam (Airin, 2019) menyatakan, terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya pengembangan wisata di daerah pedesaan.

Pertama, daerah pedesaan tersebut memiliki potensi alam dan budaya. Kedua, lingkungan fisik dari pedesaan dikatakan masih memiliki lingkungan yang relatif masih asli. Ketiga, pada tingkatan tertentu perkembangan ekonomi di wilayah pedesaan masih terbilang relatif lambat. Hal tersebut yang mendasari perlu adanya pemanfaatan yang optimal baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya masyarakatnya. Di dalam pengembangan sebuah desa sebagai desa yang memiliki potensi ekowisata, dibutuhkan adanya pengelolaan yang baik, mulai dari perencanaan sampai pada pengawasannya. Pengelolaan yang baik dilakukan agar ketika program pengembangan desa dilakukan dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Pengembangan ekowisata desa termasuk ke dalam konsep pembangunan ekonomi desa. Pembangunan pedesaan harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di wilayah desa tersebut. Suatu pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilannya dapat tercapai dengan baik. Faktor penentu keberhasilan dari pembangunan ekonomi desa diantaranya meliputi ketersediaan sumber daya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja, skala produksi, faktor sosial, faktor manusia, faktor politik serta administrasi (Sutrisno, 2019). Dalam mewujudkan pembangunan desa, pemuda sebagai sumber daya yang dimiliki oleh desa harus mampu membangun kerja sama dengan komitmen dan konsistensi pada komitmen itu sendiri.

Pemuda disini berperan sebagai sumber daya yang mewakili persatuan antara pengembangan pemuda dengan pembangunan ekonomi masyarakat, khususnya yang ada di pedesaan (Sutrisno, 2019). Sebagai subjek dari pembangunan, pemuda yang merupakan bagian dari masyarakat penyetaraannya dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional merupakan suatu keharusan. Maksudnya adalah, pada setiap tahap pembangunan yang sudah diprogramkan, pemuda diberikan peluang untuk dapat berperan secara aktif dalam setiap tahap

program tersebut. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada tahap evaluasi (Chandra, 2011: 1 dalam (Ftiyani, 2018)).

Berkaitan dengan pemuda, berarti sama halnya dengan berbicara mengenai masa depan. Karena pemuda dikatakan sebagai motor penggerak adanya peradaban. Peradaban yang dibangun adalah untuk kemajuan bangsanya negara serta agamanya. Seperti yang disampaikan oleh Allah SWT dalam surat Al-Kahf ayat 13 seperti berikut ini :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّ اللَّهُ لَهُم هُدًى

Artinya : *“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka”* (Q.S. Al-Kahf ayat 13).

Berdasarkan pada ayat tersebut, gaya atau lingkungan dari pemuda cukup memberikan pengaruh pada peradaban. Arah sebuah bangsa ditentukan atau bergantung pada pemudanya. Ayat tersebut menggambarkan tentang pemuda yang mampu menjaga akidahnya serta mampu terbebas dari belenggu atau ikatan duniawi (Berau Post, 2014). Maka dari itu, Allah kemudian memberikan mereka petunjuk. Dengan kata lain, pemuda menjadi ujung tombak bagi peradaban bangsa. Pemuda dengan kemampuan fisik dan juga semangat yang dimilikinya mendorong mereka memberikan inovasi dan motivasi dalam memajukan bangsa.

Peran pemuda menjadi penting karena mereka dengan usia yang masih tergolong muda juga pengetahuan yang dimiliki olehnya menjadikan pemuda memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa. Partisipasi pemuda dalam sebuah pembangunan desa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara membentuk organisasi kepemudaan. Melalui organisasi kepemudaan itulah, mereka berkumpul dan berorganisasi untuk membuat program kerja. Adanya perkumpulan ini

mendorong partisipasi pemuda dalam menjalankan program kegiatan, karena akan menjadi penerus dari generasi sebelumnya. Pemuda diharapkan mampu untuk mempersiapkan dirinya menjadi generasi muda yang berkarakter, mempunyai kemampuan dan mampu bertanggung jawab untuk masa depannya (Pinilas & dkk, 2017).

Wenti (2013: 391) dalam (Ambarsari & Mardliyah, 2019) mengatakan Karang Taruna yang merupakan organisasi kepemudaan di Indonesia, keberadaannya di lingkungan masyarakat juga menjadi wadah untuk pengembangan jiwa sosial bagi pemuda. Karang Taruna pun dibentuk dan tumbuh atas dasar kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial khususnya generasi muda. Rasa tanggung jawab sosial tersebut ditujukan dari masyarakat dan untuk masyarakat dalam wilayah desa atau kelurahan serta komunitas sosial lain yang tingkatannya sederajat, terutama yang bergerak di bidang-bidang kesejahteraan sosial. Hal tersebut selaras dengan yang tertera dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/ HUK/ 2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, yaitu Karang Taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial (Kurniati, 2016).

Karang Taruna dibentuk dengan tujuan untuk memberikan pembinaan serta pemberdayaan kepada para pemuda dalam suatu wilayah desa tempat ia tinggal. Sebagai salah satu bentuk organisasi sosial, Karang Taruna menjadi wadah sekaligus juga menjadi tempat pembinaan dan pengembangan potensi bagi pemuda baik yang bersumber dari sumber daya alamnya maupun sumber daya manusianya. Untuk dapat mengembangkan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, pemanfaatan potensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang tersedia di lingkungan masyarakat, baik dari sumber daya manusianya maupun sumber daya alam di wilayah tersebut (Ambarsari & Mardliyah, 2019).

Karang Taruna diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan desa, dan harus mampu memberikan perannya melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti terlibat dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong, ikut terlibat dalam menyampaikan pendapat dalam rapat desa dan ikut terlibat serta mengawasi kegiatan pembangunan yang dilaksanakan (Merang & Robert, 2019).

Berdasarkan pada pengamatan awal oleh penulis, Dusun Kalijati Desa Merbuh merupakan salah satu dusun yang keberadaannya dikelilingi oleh perkebunan tebu dan juga perkebunan karet di sepanjang jalan menuju Dusun Kalijati Desa Merbuh. Dengan lingkungan fisik yang terlihat masih relatif asri, maka akan disayangkan apabila sumber daya alam yang telah tersedia tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Kemudian hal tersebut menjadi salah satu alasan yang mendasari pemuda Karang Taruna Kaisar untuk merancang program agar dapat mengangkat nama Desa Merbuh ke khalayak ramai. Perlu adanya publikasi dari pemuda Karang Taruna Kaisar dalam mengangkat nama desanya. Pemuda Karang Taruna Kaisar kemudian membuat program berupa pengembangan ekowisata desa yang untuk sementara ini mengangkat tiga macam jenis wisata yaitu Wisata Curug Gunung Kendil, Pungkruk Pujonggo dan Pasar Rakyat (Aji, 2020).

Masyarakat di Dusun Kalijati Desa Merbuh mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh tani di perkebunan karet serta perkebunan jagung. Pekerja buruh pabrik mayoritas didominasi oleh usia muda. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh tani di kebun mayoritas didominasi oleh mereka yang berusia tua. Kemudian untuk pemuda Karang Taruna sebagian besar ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, dan ada pula yang merintis usaha skala kecil seperti usaha dibidang kerajinan tangan dan peternakan ayam. Selain itu, pada setiap hari minggu masyarakat Dusun Kalijati Desa Merbuh biasanya melakukan kegiatan kerja bakti berupa membersihkan lingkungan sekitar. Kerja bakti

tersebut dilakukan setiap minggu bergantian di setiap RT yang berbeda (Aji, 2020).

Kemudian peranan yang dilakukan oleh Karang Taruna Kaisar dalam kaitannya mengembangkan tiga jenis wisata yakni wisata Curug Gunung Kendil, Pungkruk Pujonggo dan Pasar Rakyat adalah sebagai penggerak, pengelola dan penanggung jawab. Karang Taruna Kaisar bergerak mengembangkan tiga jenis wisata tersebut dengan cara mencari dukungan atau sponsor yang dapat bekerja sama dalam mengembangkan ekowisata di Dusun Kalijati Desa Merbuh. Karang Taruna Kaisar mengelola tiga jenis wisata tersebut dengan cara membagi keuntungan dari perjalanan wisata yang diterima untuk diberikan kepada desa dan Karang Taruna. Tujuan dari dilakukannya pembagian tersebut adalah untuk mendukung berjalannya pembangunan infrastruktur di Desa Merbuh dan Dusun Kalijati (Aji, 2020).

Organisasi kepemudaan berupa Karang Taruna di Dusun Kalijati Desa Merbuh ini sendiri keberadaannya sudah ada pada sekitar tahun 2007. Sejak berdirinya Karang Taruna di Dusun Kalijati, mereka kemudian membuat program kerja yang ditujukan untuk memajukan dusun. Kegiatan yang dilakukannya seputar kegiatan yang ada di wilayah dusun seperti gotong royong, peringatan hari besar kemerdekaan, beberapa festival serta pertunjukan seni. Beberapa kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai pengembangan sumber daya manusia bagi pemuda yang ada di Dusun Kalijati Desa Merbuh. Program kerja dari Karang Taruna biasanya diimplementasikan ke dalam nama Karang Taruna itu sendiri. Selama beberapa generasi, penggantian nama telah beberapa kali dilakukan, seperti Karang Taruna Arsik, Karang Taruna Arbok hingga pada Karang Taruna Kaisar (Aji, 2020).

Kemudian, setelah adanya regenerasi dari berbagai kepemimpinan, perlahan Karang Taruna Kaisar mulai memfokuskan program kerja mereka

bukan lagi hanya pada lingkup dusun namun juga mulai merambah pada ranah yang lebih luas yakni pengembangan desa melalui program pengembangan ekowisata. Ekowisata dipilih oleh pemuda Karang Taruna Kaisar karena memang Desa Merbuh merupakan sebuah desa yang kaya akan potensi alamnya. Selain pada hasil perkebunan dan pertanian namun juga pada keindahan alam yang ditawarkannya. Pengembangan ekowisata dilakukan selain untuk membangun desa, tetapi juga untuk mengetahui sampai sejauh mana pemuda Karang Taruna Kaisar terlibat dan berkontribusi dalam membangun Desa Merbuh. Jadi, secara umum program kerja dari Karang Taruna Kaisar terbagi menjadi dua yakni program yang ditujukan untuk kemajuan dusun dan kemajuan desa (Aji, 2020).

Keberadaan pemuda dalam organisasi Karang Taruna Kaisar sendiri menjadi penting dalam program pengembangan ekowisata desa. Karena, Karang Taruna Kaisar menjadi salah satu pengelola dan juga penanggung jawab dalam keberhasilan program ekowisata tersebut. Ekowisata dikembangkan dan dikelola oleh Karang Taruna Kaisar karena potensi alam yang sudah tersedia belum dikelola dengan baik oleh pemuda generasi sebelumnya. Selain itu, faktor lain yang menjadikan Karang Taruna Kaisar mengembangkan ekowisata adalah posisi desa yang dapat dikatakan tertinggal dari desa yang lain. Desa Merbuh dikatakan tertinggal dilihat dari pembangunan infrastruktur yang belum merata. Hal tersebut yang kemudian mendorong Karang Taruna untuk berinisiatif mengembangkan desanya melalui program pengembangan ekowisata (Aji, 2020).

Peranan yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar diharapkan mampu memberikan manfaat yang nantinya akan dirasakan baik oleh anggota pemuda Karang Taruna Kaisar itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Setiap menjalankan program kerja dan dalam peranannya, terkadang pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan baik. Hal seperti itu dapat terjadi mengingat pemuda Karang Taruna Kaisar merupakan kumpulan dari berbagai individu yang berbeda baik dari kepribadian maupun kesibukannya. Sehingga hal tersebut dapat

mempengaruhi kondisi dari pemuda Karang Taruna Kaisar, dapat memberikan peranannya secara maksimal dalam mewujudkan program kerja yang telah disepakati untuk dapat membangun desa melalui program pengembangan ekowisata desa. Sehingga dengan adanya latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji peranan yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna dengan judul **Peran Pemuda Karang Taruna Kaisar Dalam Pengembangan Ekowisata Desa (Studi Pada Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis kemudian merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana perkembangan ekowisata di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata desa ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana peranan yang dilakukan pemuda Karang Taruna Kaisar dalam upayanya mengembangkan ekowisata. Namun secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi bagaimana proses perkembangan ekowisata desa di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam menambah ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup ilmu sosial khususnya mengenai peranan yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna dalam pengembangan ekowisata desa.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, menjadi bahan pertimbangan serta untuk mengevaluasi bagaimana peranan pemuda Karang Taruna dalam pengembangan ekowisata Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

3. Manfaat Akademik

Secara akademik hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang peranan pemuda Karang Taruna dalam pengembangan ekowisata desa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di dalam penelitian ini menjadi bahan pembandingan bagi penulis terhadap kajian terdahulu, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya untuk menghindari adanya pengulangan hasil temuan penelitian yang membahas permasalahan yang sama baik dalam bentuk buku, skripsi ataupun dalam bentuk karya tulisan lain. Setelah melakukan pencarian terhadap penelitian sebelumnya terkait pembahasan mengenai peranan pemuda Karang Taruna dalam pengembangan ekowisata desa, penulis kemudian merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut :

1. Pengembangan Ekowisata

Kajian tentang pengembangan ekowisata oleh Endah Djuwendah, dkk dalam jurnal Agribisnis Terpadu yang berjudul “*Kajian Potensi Ekowisata Dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pada Sub Das Cikandung Dan Kawasan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang*” (2018), tulisan dari Syarif Hidayat dalam Jurnal Hutan Tropis yang berjudul “*Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong*” (2016), tulisan dari Ismi Atikah Jamalina dan Dyah Titis Kusuma Wardani dalam Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan yang berjudul “*Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul*”(2017).

Hasil penelitian menunjukkan kondisi sumber daya alam yang ada di sub Das Cikandung dan Kawasan gunung Tampomas memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dapat dikembangkan sebagai ekowisata. Jenis wisata yang ditawarkan berupa atraksi wisata bumi seperti perkemahan, wisata mata air, air terjun (curug) serta wisata pemandian air panas. Kemudian terdapat area persawahan yang tergolong subur, juga terdapat aliran sungai yang dapat dimanfaatkan untuk program ekowisata berbasis perikanan dan peternakan. Untuk dapat mengoptimalkan potensi yang telah tersedia itu perlu adanya pembangunan sarana dan prasarana, baik di lokasi yang menjadi objek wisata maupun yang menuju lokasi wisata tersebut. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara penuh diperlukan dalam hal perencanaan dan pengelolaan, yang bertujuan agar program pengembangan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat setempat (Djuwendah & dkk, 2018).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kinarum sangat mendukung pengembangan ekowisata, dengan harapan jika masyarakat dilibatkan dalam pengelolaannya dapat menambah peluang usaha sehingga mampu meningkatkan pendapatan mereka. Kemudian masyarakat pun dapat melestarikan kesenian dan budaya dari masyarakat lokal juga mengurangi

kerusakan terhadap hutan. Selanjutnya persepsi dari para pengunjung pun mendukung upaya dari pengembangan Riam Kinarum serta perbaikan sarana prasarana penunjang, seperti jembatan gantung dan sarana pendukung kebersihan (Hidayat S. , 2016).

Kemudian untuk mendapatkan data, dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berupa kuesioner serta wawancara dengan pihak yang terlibat langsung dalam penelitian, dan untuk data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait. Selanjutnya penelitian ini menggunakan dua analisis penelitian berupa analisis deskriptif dan *fishbone analysis* atau analisis sebab akibat. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan pada tingkat ketercapaian indikator dalam penerapan konsep CBT (*Community Based Tourism*) telah berhasil dikembangkan di Desa Wisata Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul. Dalam pengembangannya terdapat faktor penghambat yang berasal dari berbagai faktor seperti harga, tempat, sumber daya manusia, tempat serta promosi (Jamalina & Wardani, 2017).

Dari Ketiga penelitian yang mengkaji tentang pengembangan ekowisata, ditemukan perbedaan pada cakupan wilayah ekowisata yang dikembangkan. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada tujuan penelitian yang mengkaji tentang persepsi masyarakat dan juga wisatawan terhadap rencana pengembangan ekowisata di Desa Kinarum. Dan pada penelitian yang ketiga perbedaannya tentang mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan konsep CBT (*Community Based Tourism*) , serta strategi yang diperlukan dalam pengembangan kawasan Desa Wisata Nglanggeran.

2. Peran Karang Taruna

Kajian tentang peran Karang Taruna yang dilakukan oleh Ozi Satria Yogaswara tahun 2017 yang berjudul “*Peran Karang Taruna Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Wisata Alam Studi Pada Kampung Wisata Tani Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur*”, tulisan karya Siti Nur Azizah, dkk dalam Jurnal Ilmu Sosial dan

Humaniora yang berjudul “*Interaksi Anggota Karang Taruna Bhakti Pertiwi Dalam Pengembangan Wisata Andeman Boonpring Di Desa Sanankerto Kecamatan Turen Kabupaten Malang*” (2020), tulisan karya Anak Agung Sagung Alit Widyastuti, dkk dalam jurnal Penamas Adi Buana yang berjudul “*Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Peduli Lingkungan Desa Wisata Kebontunggul*” (2019).

Hasil penelitian menunjukkan Kampung Wisata Tani yang digerakkan oleh pemuda Karang Taruna berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam dan manusia di dalamnya. Selain peran dan keterlibatannya, terdapat pula dampak yang dihasilkan dari peran pemuda Karang Taruna melalui pengembangan Kampung Wisata Tani. Pengaruh atau dampak yang diberikan adalah masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, kesadaran akan rasa memiliki desa sebagai bagian dari potensi Kota Batu, meningkatkan rasa gotong royong antar masyarakat desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui wisata yang ditawarkan, produk yang dihasilkan hingga kerjasama yang disepakati. Selain itu juga membantu mengembalikan fungsi tanah akibat penggunaan bahan kimia melalui konsep wisata *Go-Green* (Yogaswara, 2017).

Hasil penelitian selanjutnya Wisata Andeman Boonpring dibentuk dengan beberapa tujuan seperti meningkatkan pendapatan daerah juga masyarakat sekitarnya, juga untuk memanfaatkan serta melestarikan potensi wisata yang telah tersedia di wilayah tersebut. Dalam upaya mengembangkan wisata tersebut, anggota Karang Taruna dapat berinteraksi dan bekerja sama melalui rapat diskusi yang dilaksanakan. Hambatan yang ditemui ketika mengadakan rapat atau diskusi yaitu tidak semua anggota dapat menghadiri rapat atau diskusi tersebut. Kemudian dalam pembentukannya, wisata Andeman Boonpring tidak hanya melibatkan Karang Taruna saja, tetapi juga melibatkan pokdarwis, poktan, pemerintah desa, BUMdes dan masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pengelola utama adalah masyarakat dan pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Bhakti Pertiwi (Azizah & dkk, 2020).

Kemudian dalam penelitian selanjutnya, Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan ke dalam dua tahapan. Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan sosialisasi pemberdayaan pemuda yang mengajak untuk peduli lingkungan melalui desa wisata. Selanjutnya tahap kedua adalah dengan praktik membuat pijakan refleksi di kawasan wisata Lembah Mbencirang Kebontunggul Gondang Mojokerto. Dari pemberdayaan yang sudah dilakukan mendapatkan hasil berupa terbentuknya organisasi baru pengelola desa wisata dari kalangan pemuda Karang Taruna. Kemudian adanya penataan kawasan wisata dengan wahana baru yakni wahana jalan refleksi. Wahana tersebut adalah hasil murni yang dibuat serta dibangun oleh pemuda Karang Taruna Desa Kebontunggul (Widyastuty & dkk, 2019).

Dari Ketiga penelitian yang mengkaji tentang peran Karang Taruna, perbedaan yang pertama terletak pada jenis wisata yang dikembangkan. Perbedaan yang kedua terletak wilayah ekowisata yang ditawarkan, pemuda Karang Taruna Bhakti Pertiwi memanfaatkan potensi kawasan bambu menjadi ekowisata. Kemudian perbedaan pada penelitian ketiga terletak pada pihak pengelola kawasan wisata yang sedang dikembangkan.

3. Pemuda

Penelitian yang mengkaji tentang peran pemuda dilakukan oleh Liya Ftiyani, dkk dalam Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN) yang berjudul “*Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*” (2019), tulisan karya Oki Rahadianto Sutopo dan Nanda Harda Pratama Meiji dalam Jurnal Sosiologi Walisongo yang berjudul “*Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja*” (2017), tulisan karya Zulfadlan Nur dalam Jurnal Administrative Reform yang berjudul “*Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*” (2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda yang dilakukan di Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang sangat membantu mendukung terlaksananya program pengembangan desa wisata untuk menjadi lebih baik lagi. Kegiatan pemuda di dalam kelompok masyarakat di Desa Candirejo sendiri terbagi menjadi beberapa kegiatan seperti diskusi kelompok, melibatkan diri dan berperan dalam setiap kegiatan kelompok, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memanfaatkan hasil pembangunan (Ftiyani, dkk, 2019). Partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata di Desa Candirejo ditunjukkan dengan ikut bergabungnya pemuda ke dalam kelompok masyarakat yang ada di Desa Candirejo itu sendiri. Dalam kelompok tersebut pemuda juga didorong oleh beberapa faktor penghambat dan pendukung diantaranya adalah kesempatan untuk berpartisipasi, kesempatan untuk berpartisipasi dan kemauan untuk berpartisipasi. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan, karena bila sudah ada kesempatan untuk ikut berpartisipasi, kemudian kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik, maka potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh pemuda dapat diterapkan dalam proses pengembangan desa wisata itu sendiri. Selanjutnya faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata di Desa Candirejo adalah masih belum maksimalnya pemanfaatan kesempatan berpartisipasi pemuda, tidak adanya peraturan khusus tentang pemuda, koordinasi yang masih kurang antara pemerintah desa, kelompok masyarakat serta pemuda (Ftiyani, dkk, 2019).

Hasil penelitian ini mencoba memberikan gambaran terkait peran kapasitas pemuda dalam hal transisi menuju dunia kerja. Kapasitas refleksif menjadi penting bagi pemuda dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja. Semakin tingginya kapasitas refleksif yang dimiliki maka semakin Ia memahami bagaimana aturan yang berlaku dalam ranah dunia kerja juga dapat merespon dengan cepat. Selain itu, kapasitas refleksif juga menjadi cara mengantisipasi resiko baik yang akan dihadapi pada masa sekarang maupun yang akan datang. Pemuda harus tetap mampu bernegosiasi dengan segala tekanan yang datang

menghadangnya. Konsekuensi dari hasil negosiasi tersebut merupakan tanggung jawab dari pemuda itu sendiri sebagai bentuk manifestasi dari *individualization thesis* pada masyarakat resiko (Sutopo & Meiji, 2017).

Kemudian hasil dari penelitian selanjutnya adalah mendeskripsikan partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Selain itu juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Partisipasi pemuda dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian yakni partisipasi dalam pembuatan dan pengambilan keputusan, partisipasi dalam implementasi dan pelaksanaan, partisipasi dalam menikmati hasil dan partisipasi dalam evaluasi. Keterlibatan pemuda dalam pengembangan desa wisata menjadi penting, karena mereka tidak hanya bisa menikmati keuntungan dari pariwisata tersebut tetapi juga mendukung pengembangan dari desa wisata itu sendiri (Nur, 2019).

Dari Ketiga penelitian yang mengkaji tentang pemuda, perbedaan terletak pada fokus penelitian yang pertama adalah program wisata yang dikembangkan melalui partisipasi pemuda sudah berjalan. Kemudian perbedaan pada penelitian kedua terletak pada keterlibatan pemuda dalam penelitian. Pada penelitian ini kajian pemuda fokus terhadap transisi dunia kerja. Perbedaan pada penelitian ketiga adalah bentuk partisipasi yang terbagi menjadi empat bagian.

Penelitian yang saat ini dilakukan memiliki persamaan dengan keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan. Persamaan tersebut terletak pada objek kajian berupa peran Karang Taruna, Pemuda dan Pengembangan Ekowisata. Selanjutnya penelitian yang penulis ajukan berisi tentang kajian terhadap peran pemuda Karang Taruna Kaisar dalam perspektif Fungsionalisme Struktural. Penelitian ini berisi tentang proses perkembangan ekowisata yang diawali dari tahap awal pembentukan. Kemudian dari berbagai proses pembentukan program ekowisata tersebut akan dijumpai faktor pendukung dan penghambat pemuda Karang Taruna Kaisar dalam mengembangkan ekowisata.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons. Di dalam teori ini, fungsi dimaknai sebagai beberapa bentuk kegiatan yang mengarahkan pada bentuk suatu pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan sistem. Suatu sistem dalam menjalankan fungsinya perlu untuk bergerak secara bersama dalam sistem yang terstruktur. Dalam menjalankan fungsinya, sistem harus melaksanakan empat fungsi yang dikenal dengan AGIL, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Ritzer, 2012).

1. Adaptation (Adaptasi)

Suatu sistem harus mampu mengatasi kebutuhan mendesak yang sifatnya situasional eksternal. Kemudian sistem harus beradaptasi dengan lingkungan, lalu juga adaptasi dari lingkungan dengan kebutuhannya.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya. Artinya, suatu sistem harus memfokuskan baik pikiran secara individu maupun kelompok agar tujuan dari program dapat dicapai.

3. Integration (Integrasi)

Suatu sistem harus mengatur hubungan antara ketiga komponen yakni *adaptation*, *goal*, dan *latency*.

4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan pola dilakukan dengan cara sistem harus menyediakan, memelihara serta memperbarui motivasi individu dengan tujuan agar menciptakan pola dan mempertahankan pola-pola tersebut (Ritzer, 2012).

Fungsionalisme struktural berpandangan bahwa segala unsur yang terdapat di masyarakat saling berkaitan dan membentuk suatu lingkaran sistematis. Artinya, jika salah satu sistem bergerak maka sistem yang lain juga akan ikut bergerak. Lalu jika satu sistem ada yang berubah maka yang lain juga berubah. Dalam penelitian ini, pemuda Karang Taruna Kaisar dalam menjalankan

fungsinya sebagai suatu sistem organisasi tetap menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan subsistem sosial lain seperti masyarakat, pemerintah daerah setempat, pihak swasta dan pihak terkait lainnya agar tercapai suatu keseimbangan di dalam fungsi struktur tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan maksud tertentu, yakni untuk memahami suatu kondisi atau fenomena yang dialami oleh subjek yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 2013). Setelah memahami bagaimana situasi dan kondisi yang terjadi, selanjutnya fenomena tersebut dideskripsikan kembali oleh penulis secara mendalam dan rinci tentang berbagai hal yang sebenarnya terjadi di lapangan. Melalui pendeskripsian tersebut yang kemudian menghasilkan sebuah data berupa kata-kata tertulis yang diperoleh melalui subjek penelitian. Kemudian ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan kondisi atau fenomena yang menggambarkan peran pemuda Karang Taruna dalam pengembangan ekowisata di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer disini berfungsi sebagai sumber data utama, yang datanya diperoleh langsung dari lapangan melalui subjek penelitian (Sugiyono, 2011). Sumber data utamanya adalah berupa catatan dari pengamatan dan hasil wawancara yang berkaitan dengan subjek penelitian dan yang dapat memberikan jawaban konkret atas pertanyaan penulis. Data yang akan digunakan berupa tulisan hasil pengamatan melalui observasi dan juga data dari hasil wawancara yang berkaitan

dengan peran pemuda Karang Taruna dalam Pengembangan ekowisata di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui tangan kedua, maksudnya adalah data yang diperoleh penulis tidak langsung berasal dari subjek penelitiannya (Sugiyono, 2011). Data sekunder yang dapat menjadi sumber data dalam penelitian ini berupa hasil gambar atau dokumentasi, data atau laporan terkait yang sudah tersedia sebelum penelitian ini dilakukan. Data sekunder yang digunakan adalah berupa arsip atau dokumen pemerintah setempat, gambar kegiatan pemuda Karang Taruna yang sudah dilakukan dalam mengembangkan ekowisata Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dikatakan sebagai langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Karena kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian yang dilakukan akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar penelitian yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2011).

a. Observasi

Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2011) Observasi atau pengamatan dilakukan secara berulang dan berkelanjutan dengan tujuan untuk dapat mendeskripsikan objek penelitian yang sedang diamati seperti lingkungan dan aktivitas yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini, penulis melihat serta mengamati bagaimana pemuda Karang Taruna melakukan kegiatan dalam upaya mengembangkan ekowisata desa.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan bukan hanya sekedar untuk mengajukan pertanyaan, namun juga agar mendapat pengalaman juga pengetahuan baru dari informan. Hal ini hanya dapat diperoleh dengan melakukan *in-depth interview*. Melalui wawancara mendalam inilah kemudian penulis akan menangkap arti dari informasi yang diberikan oleh informan melalui pengalaman yang sudah dialami. Kemudian dari pengalaman dan pendapat informan inilah yang menjadi data dasar yang akan dianalisis oleh penulis dan disajikan kembali dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan keadaan serta kondisi yang sebenarnya yang ada pada Karang Taruna Kaisar.

Pengambilan data melalui wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *snowball sampling*. Data yang diperoleh merupakan data yang berasal dari informan yang awalnya berjumlah sedikit dan kemudian membesar. Hal tersebut dapat terjadi karena data yang diperoleh dari sumber data yang jumlahnya sedikit dirasa masih belum cukup memberikan data yang diharapkan. Sehingga atas masukan serta saran dari sumber data sebelumnya yang jumlahnya sedikit, maka semakin lama sumber data akan menjadi semakin besar atau banyak (Sugiyono, 2011)

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan sumber data penelitian yang bermula dari satu orang yakni wakil ketua Karang Taruna Kaisar. Selanjutnya atas masukan dan saran dari informan terkait informan selanjutnya yang dianggap dapat memberikan data mengenai peran pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata desa. Informan yang dipilih merupakan sumber data yang dianggap mampu menjawab pertanyaan dari penulis. Selain itu, informan dipilih berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Sumber data utama yang dipilih adalah mereka yang

memiliki keterlibatan langsung dengan program pengembangan ekowisata desa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian diperoleh melalui cara melihat atau menganalisis dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan atau dokumen yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan subjek penelitian (Herdiansyah, 2012). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan hasil dokumentasi berupa foto atau gambar dari pemuda Karang Taruna dalam menjalankan program kerjanya pada proses pengembangan ekowisata desa.

4. Teknik Analisis Data

Proses penelitian dapat diakhiri dengan analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Analisis data dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung, mulai saat penelitian dilakukan maupun setelah selesai melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2011).

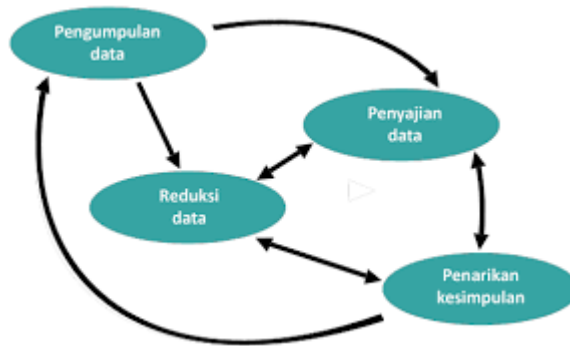
Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah bersifat induktif, dimana data yang dianalisis berdasarkan pada data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara serta dokumentasi yang diperoleh untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data tersebut semuanya dipaparkan kembali secara deskriptif dalam bentuk kata-kata lalu kemudian hasil komparasi dari berbagai sumber data ditarik kesimpulannya (Kurnia, 2010). Dengan kata lain, data yang dianalisis berangkat dari data khusus ke data umum. Hal tersebut berarti data yang diperoleh merupakan data yang hanya bisa didapatkan dari lokasi penelitian

yakni dari Dusun Kalijati Desa Merbuh. Kemudian data tersebut dianalisis untuk ditarik kesimpulannya secara general atau umum.

Dalam buku *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Miles dan Huberman (1944) secara umum mengatakan analisis data kualitatif melibatkan empat proses yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Martono, 2016). Keempat proses tersebut digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1

Komponen-Komponen Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman



(Sugiono, 2005)

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis data yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan dengan cara memilih, merangkum, menyederhanakan serta mengubah data kasar yang sebelumnya sudah diperoleh melalui catatan lapangan (Martono, 2016). Sebagaimana kita ketahui bahwa data yang diperoleh dilapangan memiliki jumlah yang cukup banyak. Semakin lama penelitian di lapangan dilakukan, jumlah data yang diperoleh pun akan bertambah banyak. Disini perlu dilakukannya reduksi data, dengan tujuan untuk

mempermudah penulis mendapatkan gambaran dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2011).

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan agar peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara. Hal tersebut dilakukan dengan maksud apabila dalam tahap selanjutnya terdapat data yang belum lengkap, maka perlu adanya klarifikasi dari data yang belum lengkap atau bahkan belum diperoleh sama sekali (Martono, 2016).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada tahap ini dapat berupa kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir. Pada kesimpulan awal yang dibuat dan sifatnya masih sementara, masih bisa berubah jika tidak disertakan data pendukung selama pengumpulan data berlangsung. Namun jika kesimpulan yang dibuat sudah disertakan data yang valid serta konsisten, maka kesimpulan yang dibuat menjadi kesimpulan yang kredibel selama proses pengumpulan data berlangsung (Sugiyono, 2011).

BAB II

PEMUDA KARANG TARUNA DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONALISME STRUKTURAL

A. Teori Fungsionalisme Struktural

Penelitian skripsi yang berjudul Peran Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Pengembangan Ekowisata Desa (Studi di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal) ini menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons (2012) dengan skema AGIL. Asumsi dasar penggunaan teori ini karena Karang Taruna merupakan salah satu sistem organisasi yang terdapat di dalam struktur masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai salah satu sistem sosial, Karang Taruna membentuk program yang bertujuan untuk memajukan dusun dan desa. Pemuda Karang Taruna menjalankan program tersebut dengan saling bekerja sama baik dengan anggota Karang Taruna itu sendiri maupun dengan subsistem sosial lain agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Talcott Parsons lahir di Colorado Springs, Colorado pada tahun 1902 dengan latar belakang religius dari ayahnya yang merupakan seorang menteri keagamaan, profesor sekaligus presiden sebuah kampus kecil. Parsons menguasai teori sosial sejak perang dunia kedua sampai pada pertengahan tahun 1960-an. Fungsionalisme struktural Parsons memiliki manfaat untuk memberikan pembelajaran dalam menganalisa masalah sosial. Karena studi tentang fungsi dan struktur masyarakat merupakan suatu masalah sosiologis dari karya pelopor ilmu sosiologi ini. Fakta sosial yang menjadi pusat perhatian Sosiologi terdiri atas dua tipe yaitu pranata sosial dan struktur sosial. Dalam fungsionalisme struktural Parsons, pranata sosial dan struktur sosial adalah sistem sosial yang didalamnya terdapat beberapa bagian sistem sosial lain yang saling berkaitan satu dengan lainnya (Ritzer, 2012).

Parsons dalam (Martono, 2012) mengungkapkan bahwa perubahan dapat terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan yang dapat menciptakan

kesepakatan dalam suatu masyarakat. Melalui kesepakatan ini akan mewujudkan keseimbangan dalam sistem. Namun bila sistem tersebut tidak mampu menciptakan kesepakatan, maka hal tersebut dapat menimbulkan konflik yang dapat mengarah pada bentuk perubahan sosial.

Analogi Parsons dalam teori ini adalah perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat seperti pertumbuhan yang ada pada makhluk hidup. Kemudian masyarakat tersusun atas subsistem yang berbeda berdasarkan struktur dan fungsional bagi masyarakat luas ketika masyarakat berubah, maka masyarakat tersebut tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik dalam hal menanggulangi permasalahan hidupnya. Pada penelitian yang akan dilakukan, menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk dapat menjawab tindakan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pemuda Karang Taruna dan perkembangan program ekowisata.

Di dalam teori ini, fungsi dimaknai sebagai beberapa bentuk kegiatan yang mengarahkan pada bentuk suatu pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan sistem. Suatu sistem dalam menjalankan fungsinya perlu untuk bergerak secara bersama dalam sistem yang terstruktur. Dalam menjalankan fungsinya, sistem harus melaksanakan empat fungsi yang dikenal dengan AGIL, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Ritzer, 2012).

1. Adaptation (Adaptasi)

Suatu sistem harus mampu mengatasi kebutuhan mendesak yang sifatnya situasional eksternal. Kemudian sistem harus beradaptasi dengan lingkungan, lalu juga adaptasi dari lingkungan dengan kebutuhannya. Jika dikaitkan dengan peran pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata, adaptasi yang dilakukan terkait penyesuaian program dari adanya regenerasi kepemimpinan yang ada pada Karang Taruna. Penyesuaian program kerja yang dulu berfokus hanya memeriahkan dusun, saat ini perlahan berubah

mengembangkan desa. Untuk itu adaptasi disini membahas bagaimana perkembangan dari program ekowisata mulai dari tahap awal pembentukan.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya. Artinya, suatu sistem harus memfokuskan baik pikiran secara individu maupun kelompok agar tujuan dari program dapat dicapai. Pencapaian tujuan dari pemuda Karang Taruna Kaisar adalah dengan terlaksananya program ekowisata. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemuda Karang Taruna Kaisar mengenalkan ekowisata dengan melakukan promosi atau iklan melalui media sosial mereka.

3. Integration (Integrasi)

Suatu sistem harus mengatur hubungan antara ketiga komponen yakni *adaptation*, *goal*, dan *latency*. Dalam penelitian ini, untuk menjalankan fungsi integrasi dilakukan dengan cara kolaborasi antara pemuda Karang Taruna Kaisar dengan pemerintah daerah setempat terkait izin legalitas program ekowisata. Selain itu, peran dari pemuda Karang Taruna Kaisar dan beberapa subsistem sosial lain bertujuan untuk menjaga keseimbangan hubungan ketiga komponen lain.

4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan pola dilakukan dengan cara sistem harus menyediakan, memelihara serta memperbaiki motivasi individu dengan tujuan agar menciptakan pola dan mempertahankan pola-pola tersebut. Untuk menjalankan fungsi latensi, subsistem sosial lain memberikan motivasi kepada pemuda Karang Taruna Kaisar dalam bentuk dukungan finansial maupun dukungan moril (Ritzer, 2012).

Suatu fungsi dalam (Ritzer, 2012) adalah bentuk kegiatan yang dilakukan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan sistem. Yang artinya fungsionalisme struktural melihat Karang Taruna sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa bagian yang saling terhubung antara satu dengan lainnya. Fungsionalisme struktural berpandangan bahwa masyarakat merupakan suatu

sistem yang terdiri atas beberapa bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu bagian tidak berfungsi maka bagian lainnya tidak dapat berfungsi dengan baik (Pratiwi, 2019). Fungsionalisme struktural berpandangan bahwa segala unsur yang terdapat di masyarakat saling berkaitan dan membentuk suatu lingkaran sistematis. Artinya, jika salah satu sistem bergerak maka sistem yang lain juga akan ikut bergerak. Lalu jika satu sistem ada yang berubah maka yang lain juga berubah. Dalam penelitian ini, pemuda Karang Taruna Kaisar dalam menjalankan fungsinya sebagai suatu sistem organisasi tetap menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan subsistem sosial lain seperti masyarakat, pemerintah daerah setempat, pihak swasta dan pihak terkait lainnya agar tercapai suatu keseimbangan di dalam fungsi struktur tersebut.

B. Definisi Konseptual

1. Peran

Biddle dan Thomas dalam (Suhardono, 1994) menyepadankan peran sama dengan pembawaan “*lakon*” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Dalam kehidupan sosial, peran merujuk kepada bentuk perilaku dari seseorang atau kelompok yang memiliki status dalam suatu struktur sosial untuk melaksanakan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa (<https://kbbi.web.id>). Dalam pengertian lain, peranan merupakan suatu proses yang dinamis dari kedudukan (status). Seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut menjalankan peranan. Kedudukan dan peran, di antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena tidak ada peran tanpa kedudukan, begitu pula berlaku sebaliknya (Soekanto & Sulistyowati, 2015).

Selanjutnya Levinson dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2015) mengatakan bahwa peranan mencakup tiga hal berikut :

- a. Peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat dari seseorang di dalam suatu masyarakat. Peranan disini merupakan rangkaian dari peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam suatu organisasi atau masyarakat.
- c. Peranan juga dikatakan sebagai bentuk perilaku individu yang penting bagi suatu struktur sosial masyarakat.

Dalam kaitannya dengan peran pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata desa. Pemuda yang termasuk ke dalam organisasi Karang Taruna terkonsep ke dalam organisasi yang melakukan perannya dalam hal pengembangan ekowisata desa. Untuk dapat menjalankan program tersebut, pemuda Karang Taruna membagi perannya ke dalam berbagai divisi agar program pengembangan ekowisata dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pemuda

a. Definisi Pemuda

Pemuda menurut PBB dan lembaga-lembaga lainnya merupakan individu yang berusia 15 hingga 24 tahun. Sedangkan menurut Bank Dunia, pemuda adalah mereka yang berusia 12 hingga 24 tahun. Kemudian menurut Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 hingga 30 tahun (Kurniawati, 2019). Pemuda dapat dikatakan tidak ada definisi normatif dan baku untuk dapat menjadikan siapa yang tergolong ke dalam kategori pemuda. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, ekonomi juga politik tempat pemuda tersebut berada.

b. Peran Pemuda dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 2009

1) Sebagai kekuatan Moral

Peran tersebut dapat diwujudkan dengan cara menumbuhkan aspek etika serta moralitas dalam hal bertindak pada setiap dimensi kehidupan pada ruang lingkup kepemudaan. Memperkuat iman dan takwa, ketahanan mental dan spiritual serta meningkatkan kesadaran akan hukum.

2) Sebagai Kontrol Sosial

Peran tersebut diwujudkan dengan cara memperkuat wawasan akan kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggung jawab, hak dan kewajiban sebagai warga negara, membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum, meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik, menjamin transparansi dan akuntabilitas publik serta memberikan kemudahan akses informasi.

3) Sebagai Agen Perubahan

Peran aktif pemuda diwujudkan dengan cara mengembangkan pendidikan politik dan demokrasi, sumberdaya ekonomi, kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, seni dan budaya, kepedulian terhadap lingkungan hidup, pendidikan kewirausahaan dan juga kepemimpinan serta kepeloporan pemuda (Kurniawati, 2019).

3. Karang Taruna

a. Definisi Karang Taruna

Karang Taruna merupakan organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan dan terutama bergerak di bidang usaha

kesejahteraan sosial (Novianto, 2019). Karang Taruna menjadi tempat bagi generasi muda untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa serta karyanya dalam peningkatan sumber daya manusia.

b. Tugas Pokok Karang Taruna

Karang Taruna dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya secara bersama-sama menanggulangi permasalahan terkait kesejahteraan sosial, terutama yang dihadapi oleh generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya (Novianto, 2019).

c. Prinsip Dasar Karang Taruna

Dalam pelaksanaan kegiatan, Karang Taruna berpegang pada beberapa prinsip sebagai berikut :

- 1) Karang Taruna adalah salah satu wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda
- 2) Karang Taruna dibentuk oleh masyarakat
- 3) Karang Taruna berada di desa/ kelurahan dan secara organisatoris berdiri sendiri
- 4) Titik berat program Karang Taruna adalah pada bidang kesejahteraan sosial
- 5) Seluruh generasi muda di desa/ Kelurahan adalah anggota atau warga Karang Taruna
- 6) Karang Taruna menggunakan prinsip swadaya
- 7) Bekerjasama dengan organisasi kepemudaan lainnya adalah saling mengisi (Kurniawati, 2019).

d. Keanggotaan

Anggota Karang Taruna terbagi menjadi dua yakni :

- 1) Anggota Pasif, yang keanggotaannya bersifat stelsel pasif (keanggotaan otomatis) yakni seluruh remaja serta pemuda yang berusia dari 11 hingga 45 tahun.
- 2) Anggota Aktif, keanggotaannya bersifat kader yang berusia 11 hingga 45 tahun. Dengan kata lain, keanggotaannya disini selalu aktif dengan mengikuti kegiatan Karang Taruna (Novianto, 2019)

e. Kepengurusan

Secara umum Karang Taruna dapat menjadi pengurus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Setia kepada Pancasila dan UUD 1945
- 3) Berdomisili di wilayah tingkatannya yang dibuktikan dengan identitas resmi
- 4) Memiliki kondisi jasmani dan rohani yang sehat
- 5) Bertanggung jawab, berakhlak baik dan mampu bekerja dengan timnya maupun dengan berbagai pihak
- 6) Berusia minimal 17 tahun dan maksimal 45 tahun
- 7) Mengetahui dan memahami aspek keorganisasian serta ke-Karang Taruna-an
- 8) Peduli terhadap lingkungan masyarakatnya
- 9) Berpendidikan minimal SLTA/ sederajat untuk kepengurusan tingkat Kabupaten/ Kota hingga nasional, minimal SLTP/ sederajat untuk kepengurusan tingkat kecamatan, dan minimal lulusan SD/ sederajat untuk tingkat Desa/ Kelurahan atau komunitas sosial sederajat (Novianto, 2019).

4. Ekowisata

a. Definisi Ekowisata

The International Ecotourism Society atau ITES menyatakan bahwa ekowisata merupakan perjalanan wisata yang dilakukan ke wilayah-wilayah dengan lingkungan yang masih alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan serta berkontribusi memberikan penghidupan kepada penduduk lokal. Kemudian menurut *World Conservation Union (WCU)*, ekowisata merupakan perjalanan wisata yang dilakukan ke wilayah yang lingkungannya masih asli, juga dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya konservasi, tidak menimbulkan dampak negatif, memberikan keuntungan pada sektor ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal (Nugroho, 2019).

Ekowisata merupakan sebagian dari *sustainable tourism*. Maksudnya adalah sektor ekonomi yang terdapat di dalamnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekowisata dengan cakupan sektor pendukung wisata secara umum seperti wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), dan perjalanan bisnis (*business travel*) (Nugroho, 2019).

b. Pengembangan Ekowisata di Luar Wilayah Taman Nasional

Ekowisata di luar wilayah taman nasional dapat dikembangkan, biasanya memiliki karakteristik konservasi yang kuat baik dari aspek sosial maupun aspek lingkungannya. Kemudian untuk dapat mendukung kehidupan ekonomi, kearifan, pengalaman serta nilai-nilai budaya menyatu dengan lingkungan sekitar (Nugroho, 2019).

Pengembangan ekowisata di luar wilayah taman nasional seperti di Desa Merbuh, banyak dikembangkan oleh organisasi masyarakat atau juga perorangan yang dalam konteks ini mereka adalah yang memiliki kompetensi dalam hal ekowisata. Mereka biasanya memiliki wawasan terkait ekowisata, informasi pasar, modal juga potensi yang ada pada wilayah tujuan ekowisata yakni di wilayah Desa Merbuh. Mereka mengembangkan ekowisata dengan membangun saluran informasi kepada pengunjung melalui berbagai media seperti media sosial. Dari cara tersebut kemudian mendapatkan sambutan positif dari penduduk lokal melalui manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal tersebut menjadikan seluruh *stakeholder* ekowisata dapat bersama-sama bertanggung jawab guna memastikan keberlanjutan sumber daya ekowisata itu sendiri (Nugroho, 2019).

BAB III
GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA MERBUH
KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal

1. Kondisi Geografis

Desa Merbuh merupakan salah satu dari 13 desa yang berada di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Wilayah ini terletak di daerah pegunungan yang berada pada ketinggian 350 mdpl, dan berada kurang lebih 30 km ke arah Tenggara dari ibu kota Kabupaten Kendal serta arah Selatan dari ibu Kota Kecamatan Singorojo. Secara geografis, wilayah Desa Merbuh memiliki batas-batas wilayah diantaranya, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Trayu Kecamatan Singorojo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Meteseh Kecamatan Boja dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bebengan Kecamatan Boja, kemudian sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kedungsari Kecamatan Singorojo. Sedangkan luas wilayah Desa Merbuh adalah sekitar 990,90 km² atau 990,90 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 72 Ha dan tanah darat seluas 871,90 Ha (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Adapun secara administratif Desa Merbuh terbagi dalam 7 (tujuh) dusun dan secara kelembagaan terbagi dalam 7 (tujuh) RW dan 26 RT dengan rincian data sebagai berikut :

Tabel 1.1
Wilayah Administrasi Desa Merbuh

No.	Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1.	Mijen	1	5
2.	Merbuh	1	3
3.	Kebonadem	1	6
4.	Kalijati	1	3
5.	Jurangbregos	1	4

No.	Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
6.	Jonjang	1	3
7.	Karanggeneng	1	2
	Jumlah :	7	26

Sumber Data Desa Merbuh, 2020

2. Kondisi Topografi

Relief wilayah Desa Merbuh terletak sekitar 350 mdpl yang berupa pegunungan. Kemudian sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah kering. Areal perkebunan merupakan lahan yang paling luas, terletak di sebelah Utara dan Timur yang merupakan area perkebunan milik negara PTPN Nusantara IX Kebun Merbuh yang memiliki luas kurang lebih 384,60 Ha, kemudian areal hutan negara dengan luas 51,30 Ha yang terletak dibagian timur (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Desa Merbuh merupakan salah satu desa dengan tiang penyangga perekonomiannya berada pada sektor pertanian. Dengan kondisi yang seperti itu, maka jenis tanaman yang cukup produktif untuk dikembangkan adalah padi, kacang hijau dan kedelai. Kemudian pada lahan kering yang meliputi pekarangan dan tegalan ditanami jagung dan buah-buahan seperti durian, rambutan dan pisang. Sumber daya alam yang tersedia dan dimanfaatkan oleh penduduk sekitar yang sedikit mengalami kesusahan pada saat musim kemarau adalah sumber daya air. Karena pada musim kemarau sumber daya air mengalami kekeringan (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Kondisi tanah atau alam Desa Merbuh merupakan daerah dataran tinggi di Kecamatan Singorojo dengan jenis tanah liat. Kondisi tersebut mempengaruhi pada jenis mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Para penduduk menggarap lahan sawah untuk kemudian ditanami padi dan jagung. Kemudian ada pula masyarakat yang

menggarap lahan perkebunan dengan ditanami kopi dan palawija serta tanaman kayu seperti sengon dan karet. Hal tersebut dikarenakan kondisi alam yang memiliki jenis tanah subur, meskipun saat musim kemarau terkadang mengalami kesulitan atau kekurangan air di setiap tahunnya (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Tabel 1.2
Pemanfaatan Lahan di Wilayah Desa Merbuh

No.	PENGGUNAAN	LUAS (Ha)
1.	Pertanahan Sawah	72
	a. Sawah Irigasi	51,05
	b. Sawah Setengah Teknik	-
	c. Sawah Tadah Hujan	20,95
	d. Sawah Pasang Surut	-
2.	Tanah Kering/ Ladang/ Tegalan	371
	a. Pekarangan/ Bangunan Rumah	256
	b. Tegalan/ Kebun	-
3.	Perkebunan	535,9
	a. Perkebunan PTPN IX	484,6
	b. Perhutani	51,3
4.	Padang Rumput/ Gembalaan Tanaman Ternak	-
5.	Hutan	
	a. Hutan Lindung	-
	b. Hutan Rakyat	-
	c. Hutan Produksi	-
	d. Hutan Margasatwa	-
	e. Hutan Cagar Alam	-
	f. Hutan Mangrove	-
	g. Hutan konservasi	-
6.	Bangunan	
	a. Perkantoran	1
	b. Sekolah	2
	c. Perkotaan	-
	d. Pasar	-
	e. Terminal	-
	f. Jalan	5

No.	PENGGUNAAN	LUAS (Ha)
7.	Rekreasian Olahraga	
	a. Lapangan Sepak Bola	3
	b. Lapangan Golf	-
	c. Taman Rekreasi	-
8.	Perikanan Darat/ Air Tawar	
	a. Tambak	-
	b. Danau	-
	c. Kolam	1
9.	Rawa	-
10.	Lain-lain	
	a. ...	
	b. ...	

Sumber Data Desa Merbuh, 2020

Kondisi tanah di Desa Merbuh mayoritas terdiri dari tanah pemukiman, sawah, pemakaman, jalan umum, perkebunan PTPN Merbuh, Perhutani dan sebagainya. Kondisi alam dengan jenis tanah tersebut menjadikan masyarakat memiliki kecenderungan berprofesi sebagai petani, atau yang menjadikan sektor pertanian sebagai penghasilan tambahan bukan penghasilan utama (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

B. Kondisi Demografi Masyarakat

1. Penduduk

Desa Merbuh terbagi menjadi tujuh dusun yakni Dusun Mijen, Dusun Merbuh, Dusun Kebonadem, Dusun Kalijati, Dusun Jurangbregos, Dusun Jinjang dan Dusun Karanggeneng yang keseluruhan dusun tersebut berada di dalam satu wilayah desa yakni Desa Merbuh. Menurut data yang ada di Desa Merbuh, Desa Merbuh memiliki jumlah penduduk tercatat tahun 2020 sebanyak 4.647 jiwa, yang terdiri dari 2.326 laki-laki dan 2.321 perempuan dengan 1.548 kepala keluarga. Mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah petani, dengan menggarap lahan sawah sendiri atau yang menggarap sawah milik orang lain (buruh tani) (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Tabel 1.3
Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	Keterangan	L	P	Jumlah
1	0-4	170	149	319319
2	5-9	196	160	356
3	10-14	188	152	340
4	15-19	177	158	335
5	20-24	157	193	350
6	25-29	208	205	413
7	30-34	180	182	362
8	35-39	182	167	349
9	40-44	156	167	323
10	45-49	158	160	318
11	50-54	138	145	283
12	55-59	116	157	273
13	60-64	118	121	239
14	65-69	79	65	144
15	70-74	37	50	87
16	75~	66	90	156

NO	Keterangan	L	P	Jumlah
	Jumlah Total	2.326	2.321	4.647

Sumber Data Desa Merbuh, 2020

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat disini adalah sesuatu hal meliputi hubungan dan kerukunan antar sesama. Hal tersebut merupakan kesatuan dalam menjalankan kehidupan sosial agar dapat terjalin dengan baik. Masyarakat Desa Merbuh Kecamatan Singorojo merupakan suatu masyarakat yang dalam kesehariannya masih memegang erat sifat gotong royong dan sikap saling tolong menolong antar sesama. Sikap tersebut dapat dilihat melalui pelaksanaan tradisi yang melibatkan masyarakat Desa Merbuh seperti adanya acara pernikahan, khitanan, *tingkepan* atau tujuh bulanan dan sebagainya. Dalam berbagai pelaksanaan tersebut masyarakat masih menerapkan sikap saling tolong menolong, sikap tersebut diberikan dengan cara memberikan bantuan baik secara material maupun non material dengan tanpa pamrih (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Sementara itu, tatanan masyarakat saat ini mulai mengalami perkembangan dan perubahan. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan zaman serta pengaruh dari budaya luar yang terjadi, mulai dari cara berpikir, berpakaian, lingkup pergaulan dan lainnya. Salah satu yang menjadi bentuk dari adanya pengaruh budaya adalah semakin banyak anak muda yang memiliki peningkatan pengalaman yang diperoleh melalui mobilitas dari desa ke kota, pengalaman tersebut membawa ke arah modernisasi seperti yang terjadi di kota-kota besar (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

3. Keagamaan

Agama dapat dipandang sebagai sebuah kepercayaan serta pola perilaku yang diusahakan oleh manusia guna menangani masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan melalui penggunaan teknologi serta teknik organisasi yang diketahuinya (Haviland, 1988). Untuk dapat mengetahui keterbatasan tersebut, manusia akan berpaling kepada manipulasi makhluk serta ketentuan spiritual. Agama merupakan sanksi untuk bentuk perilaku manusia yang beragam dengan menanamkan tentang kebaikan dan keburukan, menentukan Undang-Undang untuk bentuk perilaku yang disetujui serta untuk mengambil keputusan (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Masyarakat Desa Merbuh merupakan suatu masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Namun masyarakat Desa Merbuh masih menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi dari leluhur agar tetap dilestarikan. Bentuk tradisi yang masih dilakukan meliputi *selametan*, Merti Desa, *suroan* (malam 1 Muharram) dan sebagainya. Sarana prasarana dalam menunjang peribadatan bagi umat islam di desa merbuh dapat terlihat dari adanya bangunan masjid, mushola, Taman Pendidikan Al-Quran. Kemudian kegiatan yang dilakukan meliputi tahlilan, diba'an, jam'iyah istighosah dan sebagainya (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

4. Pendidikan

Pendidikan di Desa Merbuh memiliki peranan yang cukup besar bagi perkembangan desa. Masyarakat Desa Merbuh memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, dilihat dari hampir mayoritas penduduknya sudah mengenyam dunia pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai jenjang Perguruan Tinggi. Hal tersebut didukung dengan adanya sarana prasarana bangunan sekolah atau lembaga pendidikan formal dari PAUD, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan untuk jenjang

pendidikan Perguruan Tinggi, harus ditempuh dengan meneruskan pendidikan di luar wilayah atau luar kota. Masyarakat Desa Merbuh juga kesadaran untuk membentuk penerus yang berakhlakul karimah melalui pendidikan pesantren (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Tabel 1.4
Tabel Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Merbuh

No	Jenis Prasarana	Keterangan	
		Ada / Tidak	Baik / Tidak
1	PAUD	Ada	Baik
2	Taman Kanak-Kanak	Ada	Baik
3	SD/ Sederajat	Ada	Baik
4	SLTP/ Sederajat	Ada	Baik
5	SLTA/ Sederajat	Tidak	-
6	Universitas/ Sekolah Tinggi	Tidak	-
7	Pondok Pesantren	Tidak	-

Sumber data Desa Merbuh, 2020

5. Ekonomi

Permasalahan ekonomi dapat dikatakan sebagai masalah yang dominan terjadi dalam rangka memajukan sebuah desa. Penduduk Desa Merbuh pada umumnya berprofesi sebagai petani. Selain dari sektor pertanian, terdapat pula sektor perkebunan yang menjadi penunjang perekonomian masyarakat. Dalam jangka waktu tiga kali dalam setahun masyarakat bisa memanen padi dan jagung, namun untuk kopi hanya bisa dipanen setiap satu kali setahun. Mata pencaharian utama yang dimiliki oleh penduduk Desa Merbuh adalah dari sektor pertanian, hal tersebut dinilai menjadi tulang punggung sumber penghidupan di Desa Merbuh. Untuk sektor industri dan lainnya masih belum mendapatkan perhatian khusus

untuk menunjang perkembangan perekonomian desa (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

6. Budaya

Corak kebudayaan Desa Merbuh dapat dikenali dengan cara memperhatikan gejala-gejala yang timbul di lingkungan masyarakat, seperti pada kehidupan sehari-hari baik yang bersifat individu maupun kelompok. Pelaksanaan kebudayaan dapat berupa kebudayaan kemasyarakatan dan kebudayaan keagamaan. Kebudayaan kemasyarakatan terlihat dari mayoritas masyarakat yang masih menjunjung tinggi sikap gotong royong dan saling tolong menolong antar sesama. Sikap gotong royong dilakukan guna memupuk dan mengeratkan tali silaturahmi serta rasa persaudaran dalam diri masyarakat (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Selanjutnya kebudayaan keagamaan di Desa Merbuh, sebagaimana diketahui bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam maka dapat terlihat dari pelaksanaan kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, *rejeban*, Isra' Mi'raj, Nisfu Sya'ban yang biasa disebut *ruwahan* dan dilaksanakan pada pertengahan bulan Sya'ban atau dua minggu sebelum ibadah puasa Ramadhan. Kemudian pada bulan Syawal atau yang biasa disebut *bodo/riyoyo* atau hari Raya Idul Fitri, masyarakat akan menjalankan tradisi saling mengunjungi rumah baik keluarga maupun tetangga sekitar untuk saling maaf-memaafkan. Lalu pada hari ketujuh setelah hari Raya Idul Fitri akan dilaksanakan *kupatan*. Selain beberapa peringatan hari besar di atas, masih ada pula kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, diba'an dan lainnya (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

7. Politik

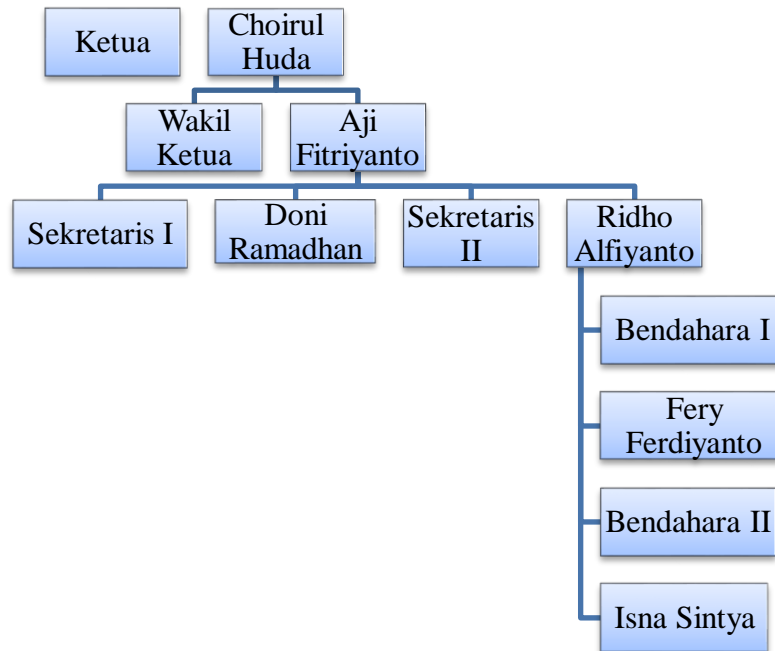
Politik merupakan suatu wadah bagi masyarakat Desa Merbuh mendapatkan haknya sebagai warga negara. Selain itu, politik juga digunakan sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat Desa

Merbuh. Masyarakat Desa Merbuh termasuk masyarakat yang sadar akan politik, dengan adanya antusias masyarakat setiap kali dilaksanakan pemilihan umum maupun pemilihan kepala desa. Perbedaan yang terjadi dalam memilih suara tidak menjadikan adanya konflik antar warga. Hal tersebut didasarkan pada hasil calon legislatif yang dilakukan belum lama ini tidak mempengaruhi kondisi masyarakatnya. Pengambilan sikap terhadap partai politik yang berkembang selalu dihadapi dengan pola pendewasaan dalam berpikir, sehingga perolehan suara yang berbeda tidak mengubah keutuhan masyarakat (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

Di desa merbuh terdapat tradisi berpolitik seperti saat adanya pemilihan kepala desa (PILKADES). Setelah pemilihan selesai dan diresmikan pengumuman calon kepala desa yang menang atas calon lain, maka pihak calon lain menerima kekalahan mereka. Meskipun sebelumnya antara satu calon dengan calon lain terlibat persaingan untuk menjatuhkan lawan, bahkan sampai menggunakan jasa dukun. Setelah terpilih salah satu calon maka akan dilakukan pesta besar-besaran oleh pemenang PILKADES dengan mengundang seluruh masyarakat desa tidak terkecuali pesaing sebelumnya. Perayaan dilakukan dengan penyembelihan sapi yang akan dimasak dan dikonsumsi bersama-sama sebagai bentuk kerukunan antar masyarakat (Sumber Data Desa Merbuh, 2020).

C. Profil Karang Taruna Kaisar

Tabel 1.5 Struktur Organisasi Karang Taruna Kaisar



Sumber Data Karang Taruna Kaisar, 2021

Karang Taruna Kaisar merupakan salah satu organisasi kepemudaan di Dusun Kalijati Desa Merbuh yang terbentuk dari berbagai regenerasi kepemimpinan dengan jumlah anggota kurang lebih 30 orang. Dalam berita acara pembentukan kepengurusan Karang taruna Kaisar, telah diselenggarakan musyawarah atau rapat dalam rangka pembentukan kepengurusan Karang Taruna Kaisar Desa Merbuh Kecamatan Singorojo periode tahun 2018-2021 (Sumber Data Tertulis Karang Taruna Kaisar, 2021). Program kerja dari Karang Taruna Kaisar tidak hanya memfokuskan pada kemajuan seputar ruang lingkup dusun, tetapi juga pada pengembangan desa yakni melalui program pengembangan ekowisata desa. Ekowisata dipilih karena Karang Taruna Kaisar melihat adanya potensi alam yang tersedia di Dusun Kalijati Desa Merbuh belum dimanfaatkan dengan baik oleh Karang Taruna periode sebelumnya maupun oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Karang Taruna Kaisar menjadikan ekowisata sebagai

salah satu program yang akan dikembangkan (Hasil wawancara dengan pemuda Karang Taruna Kaisar).

Karang Taruna Kaisar mengembangkan tiga jenis wisata berbasis alam, yakni wisata Curug Gunung Kendil, Pungkruk Pujonggo dan Pasar Rakyat. Ketiga jenis wisata tersebut berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di Dusun Kalijati Desa Merbuh. Sebagaimana diketahui bahwa Dusun Kalijati Desa Merbuh dikelilingi oleh perkebunan karet dan tebu. Sumber daya alam yang ada tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Karang Taruna Kaisar yang diformulasikan ke dalam bentuk program pengembangan ekowisata yang salah satu tujuannya adalah untuk pengembangan desa. Karang Taruna Kaisar bergerak mengembangkan tiga jenis wisata tersebut dengan cara mencari dukungan atau sponsor dengan pihak terkait yang dapat membantu terlaksananya program ekowisata desa. Kemudian keuntungan dari hasil ekowisata akan diberikan kepada desa dan Karang Taruna. Dengan tujuan mendukung terlaksananya pembangunan infrastruktur di Desa Merbuh dan Dusun Kalijati itu sendiri (Hasil wawancara dengan pemuda Karang Taruna Kaisar).

BAB IV
PERKEMBANGAN EKOWISATA DI DESA MERBUH KECAMATAN
SINGOROJO KABUPATEN KENDAL

A. Peran Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Perspektif AGIL

Peran dapat didefinisikan sebagai aspek dinamis dari sebuah status atau kedudukan. Hal tersebut terjadi apabila seseorang yang melakukan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau status yang berlaku pada dirinya, maka orang tersebut sedang menjalankan suatu peranan (*repository.uinmar-amni.ac.id*). Dengan kata lain, pemuda Karang Taruna Kaisar menjalankan peranannya melalui beberapa pembagian tugas di beberapa divisi yang ada pada Karang Taruna itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran sebagai suatu bentuk konsep, ketika para anggota Karang Taruna Kaisar saat menjalankan program kerjanya, tentu tidak akan lepas dari peranan seluruh anggota juga lingkungan disekitarnya. Peran disini menjadi suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh anggota pemuda Karang Taruna Kaisar yang ditujukan bukan hanya untuk kepentingan pribadi namun juga untuk kepentingan bersama sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Organisasi kepemudaan Karang Taruna di Dusun Kalijati Desa Merbuh telah ada sejak tahun 2007. Pada awal terbentuknya Karang Taruna, program kerja yang dilakukan untuk menghidupkan dan memajukan dusun. Karang Taruna beberapa kali mengalami regenerasi kepemimpinan yang ditandai dengan nama dari Karang Taruna itu sendiri, seperti Karang Taruna Arsik, Karang Taruna Arbok dan yang lainnya. Setiap nama dari Karang Taruna itu merepresentasikan pada program kerja yang akan dilakukan. Setiap nama yang dirumuskan membawa tujuan atau program yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama yakni membangun desa.

“sebelumnya ada nama Arbok, Arsik dengan ketua yang berbeda-beda. Setiap angkatan membawa tujuan yang berbeda-beda. Jadi

kemungkinan masih akan ada pergantian nama. Namun tujuan tetap sama untuk membangun desa.” (wawancara dengan Aji, wakil ketua Karang Taruna Kaisar, 2020)

Kemudian pada sekitar tahun 2018 saat pergantian kepemimpinan yang baru, mengangkat nama *Kaisar* sebagai nama dari Karang Taruna yang baru. *Kaisar* merupakan bentuk singkatan dari *Kalijati Search Realisation*. Makna dari nama *Kaisar* adalah pemuda Karang Taruna ingin mencari bukti nyata. Dalam hal ini, Karang Taruna tidak ingin hanya terkesan memberikan janji tanpa disertai bukti nyata dari janji tersebut. Karena menurut pemuda Karang Taruna, hal yang biasanya terjadi adalah pemerintah seringkali hanya memberikan janji pada saat mendekati pemilihan umum. Kemudian pada saat sudah terpilih dan kedudukan yang diinginkan sudah didapatkan, mereka tidak memberikan bukti apapun dari janji tersebut. Di sini *Kaisar* berusaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa maju dengan memberikan bukti nyata atas program kerja yang sudah mereka rancang.

“*Kaisar (Kalijati Search Realisation)*. Kita mencari bukti nyata. Karang Taruna tidak ingin janji-janji saja, tidak ingin cuma kata-kata. Biasanya pemerintah banyak yang hanya janji-janji saja. Tapi pada kenyataannya tidak ada pembuktian. Saat sudah dapet, selama masa jabatannya mereka. Di sini kita ingin membuktikan kita tidak hanya omong doang, kita ingin membuktikan bahwa kita bisa maju”. (wawancara dengan Aji, wakil ketua Karang Taruna Kaisar, 2020)

Karang Taruna Kaisar memiliki perbedaan dengan era kepemimpinan Karang Taruna yang dahulu. Perbedaan tersebut terletak pada program kerja yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna. Pada periode awal terbentuknya Karang Taruna hingga sebelum adanya nama *Kaisar*, program yang dilaksanakan lebih dominan untuk memajukan dan menghidupkan dusun. Seperti ketika ada acara resepsi pernikahan atau hajatan, Karang Taruna akan membantu pelaksanaan acara tersebut dengan cara ikut serta sebagai *laden*, mengambil

bagian untuk menerima tamu dan yang lainnya. Kemudian pada saat peringatan Hari Kemerdekaan, Karang Taruna akan mengadakan acara seperti lomba-lomba yang ditujukan untuk memeriahkan dusun.

“kalau orang zaman dulu lebih banyak dominan ke dalam (dusun) memajukannya. Misalkan dulu setiap ada hajatan, Karang Taruna mengurus urusan itu, ngurusin di situ. *Kaya laden*, bagian ngurusin tamu dan sebagainya. Banyak membantu di dalam lah. Dibagian dusun memajukan melalui kegiatan seperti peringatan 17 Agustus, *event* kecil dari Karang Taruna untuk memeriahkan dusun” (wawancara dengan Aji, wakil ketua Karang Taruna Kaisar, 2020).

Pada era nama *Kaisar* inilah kemudian kegiatan dan program yang dikembangkan mulai mengarah untuk menghidupkan dan memajukan desa. Hal yang dilakukan untuk memajukan desa salah satunya adalah melalui program pengembangan ekowisata desa. Program pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar masih dalam tahap awal perkembangan.

“kalo ini (ekowisata) baru Kaisar ini. Sebelumnya nggak ada, sebelumnya cuman buat menghidupkan dusun dan desa aja, baru sukarela aja” (wawancara dengan Irul, ketua Karang Taruna Kaisar, 2020).

Program pengembangan ekowisata desa nantinya akan mengangkat tiga jenis wisata yakni Curug Gunung Kendil, Pungkruk Pujonggo dan Pasar Rakyat. Ekowisata dipilih pemuda Karang Taruna Kaisar karena mereka melihat adanya potensi alam di wilayah tersebut yang masih belum dimanfaatkan dengan baik oleh pemuda Karang Taruna periode sebelumnya juga oleh masyarakat sekitar. Potensi yang besar ini sangat disayangkan apabila nantinya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pemuda Karang Taruna Kaisar. Untuk dapat merealisasikan program tersebut, pemuda Karang Taruna Kaisar menjalin kerjasama dengan

pihak PT. Djarum. Yang mana Djarum memiliki program mensejahterakan desa yang kurang mampu untuk kemudian diangkat.

“Pernah mba sama Djarum. Djarum punya program mensejahterakan desa yang kurang mampu untuk diangkat. Jadi kita bersinergi dengan Djarum” (wawancara dengan Aji, wakil ketua Karang Taruna Kaisar, 2020)

Adaptasi yang dilakukan pemuda Karang Taruna Kaisar terletak pada tujuan program yang dibentuk oleh Karang Taruna. Program kerja yang sebelumnya hanya sekedar untuk menghidupkan dusun, kemudian perlahan mulai ditujukan untuk mengembangkan desa, melalui program ekowisata. Kemauan yang kuat dari pemudanya diwujudkan dalam bentuk rencana program pengembangan ekowisata desa. Kemauan tersebut timbul atas kesadaran pemuda Karang Taruna Kaisar akan potensi alam yang dimiliki oleh wilayah desanya. potensi tersebut dinilai masih belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar juga pemuda Karang Taruna generasi sebelumnya. Kemauan tersebut dipupuk menjadi semangat oleh pemuda Karang Taruna Kaisar didasarkan pada rasa ingin memajukan wilayah dusun dan desanya melalui pengembangan ekowisata tersebut.

“lihat desanya tertinggal dari yang lain. Jalannya aja kan masih ada yang belum cor, kalo yang lainnya (desa) kan udah (cor) itu. Nah kita inisiatif, kalo pemerintah ndak kasih bantuan ya kita yang nyari sendiri”(wawancara dengan Riska, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Dalam fungsionalisme struktural, suatu sistem harus bisa mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat eksternal. Sistem juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhannya. Sesuai dengan teori tersebut, pemuda Karang Taruna Kaisar yang awalnya program kerja hanya untuk

memeriahkan dusun, kemudian perlahan berubah menjadi program pengembangan ekowisata harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Namun dalam pengembangan ekowisata yang dilakukan pemuda Karang Taruna Kaisar masih belum mampu memenuhi kebutuhan eksternal yang mendesak yaitu pembuatan sarana prasarana berupa tempat parkir.

Adaptasi yang dilakukan pemuda Karang Taruna Kaisar selanjutnya adalah dengan adanya pembangunan fisik berupa pembuatan spot foto di objek wisata Pungkruk Pujonggo. Peran selanjutnya yang dilakukan adalah dengan adanya pembangunan non fisik berupa pelatihan bagi anggota Karang Taruna Kaisar untuk dapat mengembangkan wisata. Awal perkembangan program ekowisata yang diinisiasi oleh anggota Karang Taruna Kaisar dilakukan dengan mulai membuka kawasan Curug Gunung Kendil dan Pungkruk Pujonggo menjadi tempat wisata. Pengalaman yang diperoleh dari berbagai pelatihan yang diikuti oleh pemuda Karang Taruna Kaisar, diantaranya adalah pelatihan untuk mengembangkan wisata Curug Gunung Kendil, pelatihan seni kebudayaan, pelatihan mengembangkan kreativitas dalam program Rumah Pintar dan berbagai pelatihan lainnya. Hal tersebut merupakan suatu bentuk adaptasi yang dilakukan pemuda Karang Taruna Kaisar untuk dapat memajukan desa serta dusun. Pelatihan tersebut dilakukan untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang sudah ada di wilayah tersebut.

Anggota pemuda Karang Taruna Kaisar mulai mengembangkan rencana ekowisata dengan cara menggali informasi terkait objek wisata yang akan dikembangkan. Anggota pemuda Karang Taruna Kaisar mendatangi objek wisata yang sudah ada di daerah lain, mereka sekaligus menganalisa bagaimana objek wisata dapat berjalan. Pengembangan ekowisata ini didasari pada keinginan pemuda Karang Taruna Kaisar untuk membangun dan memajukan desa melalui dusun. Dengan pengembangan wisata yang dilakukan, nantinya hasil yang akan didapatkan dipergunakan untuk memperbaiki akses jalan di daerah tersebut. Kondisi jalan yang belum sepenuhnya dicor atau aspal membuat pemuda Karang

Taruna Kaisar berinisiatif untuk membangun sendiri akses jalan, salah satu caranya melalui pengembangan ekowisata desa. Mereka berpendapat jika pihak pemerintah tidak mau memberikan bantuan untuk memperbaiki kondisi jalan, maka mereka yang akan mencari sendiri penyelesaiannya.

“belajar ke curug yang sudah ada, sekalian tanya-tanya ke sana juga. Pas awal karetan, nah pas awal buatnya pas itu. Di sana terkenal di sini baru mau buat. Lihat desanya tertinggal dari yang lain. Jalannya aja kan masih ada yang belum cor. Kalo yang lainnya kan udah. Nah kita inisiatif, kalo pemerintah ndak kasih bantuan ya kita yang nyari sendiri” (wawancara dengan Irul, ketua Karang Taruna Kaisar, 2020).

Program pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar masih dalam tahap awal perkembangan. Oleh karena itu perlu adanya sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengembangan program. *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan yang dilakukan adalah dengan melakukan promosi, baik oleh pemuda Karang Taruna Kaisar itu sendiri maupun oleh pihak terkait lainnya. Bentuk promosi yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar adalah perannya dalam mengenalkan potensi wisata melalui akun sosial media *Instagram* mereka. Berbagai foto serta bentuk dokumentasi yang lainnya diunggah dalam laman media sosial mereka. Media sosial dipilih karena pada era sekarang, hampir setiap orang memiliki akun media sosial pribadi. Dengan kata lain, hal tersebut meningkatkan peluang agar jenis wisata pada pengembangan ekowisata yang dilakukan dapat mudah diketahui dan dikenal oleh khalayak ramai. Karena menurut mereka, daerah tempat pengembangan ekowisata ini letaknya lumayan jauh dari pusat keramaian. Sehingga sangat diperlukan peran serta dari media sosial untuk menarik calon pengunjung nantinya.

“kita kan punya media sosial, upload foto-foto dan dokumentasi lainnya lewat Instagram. Media sosial dipilih karena di sini daerahnya memang bisa dibilang terpencil, ndak terlihat oleh luar” (wawancara dengan Fery, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Gambar 1.2 Akun Media Sosial *Instagram* Karang Taruna Kaisar



Dokumentasi pribadi, 2021

Bentuk promosi selanjutnya dalam upaya mengenalkan potensi wisata serta kebudayaan di Dusun Kalijati Desa Merbuh adalah dengan mengadakan sarasehan di wilayah pengembangan wisata yang difasilitasi oleh PT. Djarum. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *offroad*, baik menggunakan mobil maupun motor *trail* yang dimulai dari Curug Gunung Kendil, kemudian perkebunan karet dan berakhir di Pungkruk Pujonggo atau Bukit Teletubbies (kecsingorojo.kendalkab.go.id).

Gambar 2.1 Jajaran Mobil *Offroad* dalam Acara *Merbuh Culture Festival*



Dokumentasi Karang Taruna Kasiar, 2019

Gambar 2.2 Penampilan Grup Band Kalijati dan Penampilan Seni Tari Asli Dusun Kalijati



Dokumentasi Karang Taruna Kasiar, 2019

Gambar di atas merupakan beberapa kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka pengenalan potensi wisata di Dusun Kalijati Desa Merbuh. Di Pungkruk Pujonggo di adakan berbagai kegiatan untuk mengenalkan wilayah pengembangan ekowisata serta kebudayaannya, diantaranya diadakan pasar durian (lomba makan durian), kegiatan *offroad*, teatrikal budaya, penampilan band oleh pemuda Karang Taruna, tari kesenian dan berbagai kegiatan lainnya. Beberapa kegiatan yang ditampilkan dalam rangka pengenalan potensi wisata di wilayah ekowisata sebagai salah satu cara untuk mempromosikan wisata yang

sedang dikembangkan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar. (Hasil wawancara dengan Pemuda Karang Taruna Kaisar).

Kegiatan promosi yang dilakukan adalah memperkenalkan pada masyarakat luas tentang keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri pada ekowisata Desa Merbuh. Dari promosi yang dilakukan melalui berbagai kegiatan tersebut, tidak hanya masyarakat lokal saja yang datang, namun juga beberapa wisatawan lokal. Sebagaimana penuturan dari Camat Singorojo, bapak Toni Ari Wibowo menyampaikan dalam (kecsingorojo.kendalkab.go.id) “kalau kita perhatikan antusias masyarakat yang *tumplek blek* di lokasi ini, momen ini harus bisa ditangkap oleh teman-teman POKDARWIS untuk lebih berkreasi dan berinovasi lagi, ayo kita kelola POKDARWIS ini lebih profesional, bikin paket wisata yang terintegrasi ke POKDARWIS lain di wilayah Singorojo, kami dari Pemda (Pemerintah Daerah) siap untuk memfasilitasi”.

Gambar 2.3 Antusias Warga Memeriahkan Acara *Merbuh Culture Festival*



Dokumentasi Karang Taruna Kaisar, 2019

Gambar di atas menunjukkan partisipasi dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti *event* yang diselenggarakan pemerintah desa yang bekerjasama dengan pemuda Karang Taruna Kaisar dan POKDARWIS. Dapat terlihat bahwa masyarakat tumpah ruah menghadiri serta mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengenalkan potensi yang dimiliki oleh wilayah

ekowisata. Sesuai dengan pandangan Parsons bahwa suatu sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu yang difokuskan, diutamakan serta dioptimalkan dalam upaya pembangunan desa melalui program pengembangan ekowisata. Masyarakat diberikan ruang untuk ikut andil dalam kegiatan ekowisata, seperti pada program atraksi wisata kegiatan pasar rakyat yang akan diadakan di hari tertentu. Program pasar rakyat menjadi salah satu cara untuk dapat mengembangkan UMKM dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat (wawancara dengan pemuda Karang Taruna Kasiar). Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Camat Singorojo, bapak Toni Ari Wibowo dalam (kecsingorojo.kendalkab.go.id) bahwa “pemerintah Kabupaten Kendal fokus dan mendukung penuh pemberdayaan masyarakat menuju desa yang mandiri, salah satunya dengan memfasilitasi pembentukan dan pemberdayaan POKDARWIS, akan muncul komunitas kuliner lokal yang bisa disuguhkan, tumbuh juga UMKM sehingga perekonomian masyarakat akan meningkat”.

Berkaitan dengan peran pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata desa perlu adanya motivasi atau dukungan. Menurut Parsons bahwa suatu sistem harus daling melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individu dan pola budaya untuk menciptakan dan mempertahankan pola tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemuda Karang Taruna Kaisar dalam menjalankan perannya mengembangkan ekowisata desa perlu adanya peran atau dukungan dari beberapa pihak terkait seperti masyarakat, pemerintah daerah setempat, pihak swasta dan pihak terkait lainnya.

Latensi dalam Peran yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata desa tidak lepas dari peranserta penggerak Karang Taruna juga masyarakat sekitar guna mendukung kelancaran serta keberhasilan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar. Yang menjadi penggerak dari Karang Taruna adalah bapak Puji. Beliau

menggerakkan Karang Taruna dengan tujuan awal untuk mengembangkan dusun. Seiring berjalannya waktu terjadinya regenerasi anggota serta kepemimpinan, perlahan tujuan dari pemuda Karang Taruna selain memajukan dusun juga untuk memajukan desa. Kesempatan ini diberikan dengan tujuan agar pemuda Karang Taruna melakukan kegiatan positif dalam pengembangan program dengan bentuk dukungan yang diberikan baik berupa dukungan moril, sumbangan pemikiran, tenaga maupun finansial.

“pastinya kami mendapat bantuan ilmu wejangan dari Karang Taruna sebelumnya dan juga pembimbing Karang Taruna kami sendiri (Pak Puji) yang membantu selama proses pengembangan ekowisata” (wawancara dengan Irul, ketua Karang Taruna Kaisar, 2020).

Latensi dalam bentuk pengembangan ekowisata adalah adanya dukungan yang diberikan pihak pemerintah desa dengan cara menjalin kerjasama dengan POKDARWIS. Sebagaimana diketahui bahwa POKDARWIS merupakan salah satu elemen sosial penggerak masyarakat untuk ikut berpartisipasi memberikan dukungan pada kebijakan kepariwisataan di Dusun Kalijati Desa Merbuh. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata desa dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh desa dalam rangka mengenalkan potensi wisata yang ada di Dusun Kalijati Desa Merbuh (kecsingorojo.kendalkab.go.id).

Pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar mendapatkan dukungan dan respon positif dari pihak pemerintah desa setempat juga masyarakat. dari berbagai kegiatan yang sudah dilakukan, selain untuk mengenalkan potensi wisata yang nanti akan dikembangkan juga sebagai upaya pemuda Karang Taruna Kaisar dalam meningkatkan tingkat perekonomian masyarakatnya. Sebagaimana diketahui bahwa ekowisata merupakan salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan taraf perekonomian bagi masyarakat di

sekitar wilayah ekowisata. Untuk itu pemuda Karang Taruna perlu untuk memberdayakan masyarakat agar nanti manfaat dari ekowisata dapat dirasakan.

Karang Taruna Kaisar yang merupakan salah satu subsistem sosial masyarakat mempunyai struktur organisasi dengan tugas dan peran masing-masing. Dalam perannya mengembangkan ekowisata desa, suatu sistem harus mengatur ketiga hubungan yang menjadi komponennya yaitu adaptasi, pencapaian tujuan dan latensi. Pemuda Karang Taruna Kaisar memiliki hubungan atau kerjasama dengan subsistem sosial lain dalam mengatur dan mengelola perkembangan ekowisata. Adanya integrasi antara peran pemuda Karang Taruna Kaisar dengan pihak pemerintah daerah setempat salah satunya adalah dengan diberikannya izin bagi Karang Taruna Kaisar untuk mengembangkan ekowisata.

Integrasi dalam pengembangan ekowisata desa pada dasarnya memerlukan dukungan dari seluruh pihak yang terkait baik pemuda Karang Taruna Kaisar, masyarakat maupun pemerintah setempat sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan pelaksanaan program pengembangan ekowisata desa. Dari dukungan tersebut nantinya akan memicu timbulnya kekompakan dan kesiapan bagi pihak-pihak terkait dalam mensukseskan pengembangan ekowisata. Bentuk dukungan juga diberikan oleh pemerintah setempat dalam hal perizinan lokasi. Perizinan lokasi menjadi penting karena wilayah pengembangan ekowisata terletak di perbatasan desa dan wilayah perkebunan milik PTPN Merbuh. Perizinan dilakukan melalui POKDARWIS (kelompok sadar wisata) yang dibentuk oleh desa untuk diteruskan agar mendapatkan izin resmi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Seperti penuturan salah satu pemuda Karang Taruna Kaisar :

“dengan kekompakan dan kesiapan masyarakat, karena untuk mengembangkan perlu dukungan dari semua pihak baik Karang Taruna maupun masyarakat. Perlu adanya izin lokasi juga, karena tempatnya terletak di perbatasan desa dan perkebunan karet. Dukungan dari

perizinan mba, kan kita sudah ada pokdarwis (kelompok sadar wisata). Nah pokdarwis itu terbentuk karena pihak desa juga. Jadi sudah mendapat izin resmi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Itu terbentuk karena usaha Karang Taruna dibantu pihak desa. Karena prosesnya harus melewati desa dulu baru bisa acc dari dinas” (wawancara dengan Fajar, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Perizinan dalam mengembangkan program didapatkan dari hasil usaha Karang Taruna dengan bantuan dari pihak desa. Karena proses perizinan pengembangan program dapat dikatakan cukup rumit, prosesnya harus melewati pihak desa terlebih dahulu untuk dapat diterima oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dari keseluruhan proses yang terjadi, yang penting untuk diperhatikan adalah bentuk kesiapan dari pemuda Karang Taruna Kaisar untuk menjalankan program yang sudah mendapatkan izin dari pihak terkait. Menurut anggota pemuda Karang Taruna Kaisar, Karang Taruna dikatakan sebagai ujung tombak desa. Dengan adanya peranserta dari pemuda Karang Taruna nantinya diharapkan akan membawa perubahan pada dusun sekaligus desa ke arah yang lebih baik.

B. Konsep Ekowisata yang Dikembangkan Pemuda Karang Taruna Kaisar

Ekowisata yang ditawarkan memiliki karakteristik yang menyesuaikan pada wilayah tempat ekowisata tersebut dikembangkan. Ekowisata yang dikembangkan berdasarkan pada peran dari pemuda Karang Taruna Kaisar merupakan perwujudan dari potensi alam yang telah tersedia dan kemudian dimanfaatkan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar untuk dikembangkan menjadi jenis wisata. Potensi yang sudah tersedia di wilayah tersebut berupa Bukit dengan pemandangan perkebunan tebu, perkebunan karet dan Curug.

Produk atau jasa ekowisata dalam pengembangan ekowisata yang dilakukan pemuda Karang Taruna Kaisar memiliki karakteristik yang di dalamnya mengandung tata nilai asli atau budaya yang ada di wilayah ekowisata. Produk jasa wisata yang pertama adalah Pungkruk Pujonggo. Wisata yang

ditawarkan di Pungkruk Pujonggo adalah penyewaan peralatan tenda komplet untuk *camping* di Bukit (Pungkruk Pujonggo). Kemudian wisata yang menawarkan beberapa spot foto dengan latar perkebunan Tebu yang mengelilingi Bukit, dan penyewaan *hammock*.

“awalnya dulu ada penyewaan peralatan tenda komplet mba. Jadi bisa diadakan acara *camp* di Bukit, spot foto yang keren, bisa tiduran di *hammock* sambil menikmati angin sepoi-sepoi. (wawancara dengan Ela, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020)”

Gambar 3.1 Pemandangan Perkebunan Tebu Dan *Camp* di Pungkruk Pujonggo



Dokumentasi Karang Taruna Kaisar, 2019 dan dokumentasi pribadi, 2021

Kemudian objek wisata selanjutnya adalah Pasar Rakyat. Pasar Rakyat mengusung konsep wisata yang nanti akan dibuka pada hari tertentu. Kemudian, di dalam Pasar Rakyat terdapat beberapa penjual jajanan desa, makanan tradisional, karya hasil kreativitas anak-anak dan remaja, Rumah Pintar. Dengan adanya Pasar Rakyat pengunjung akan dimanjakan dengan nuansa tempo dulu. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu ciri khas dari produk wisata dalam pengembangan ekowisata desa di Dusun Kalijati Desa Merbuh.

“konsep awalnya untuk hari tertentu nanti dibuka pasar rakyat yang berisi jualan jajanan desa, makanan tradisional, karya kreativitas anak-anak remaja dan Rumah Pintar. Jadi saat di dalam pengunjung dibuat flashback mba ke jaman dulu. Dibuka untuk umum tapi ndak setiap hari (wawancara dengan Riska, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).”

Gambar 3.2 *Camp* dan Teatrikal Budaya di Curug Gunung Kendil



Dokumentasi Karang Taruna Kaisar, 2019

Objek wisata yang terakhir adalah Curug Gunung Kendil. Seperti pada gambar di atas, Curug Gunung Kendil menawarkan wisata yang tetap mengandung tata nilai budaya yang ada di masyarakat. Objek wisata Curug Gunung Kendil tidak hanya menawarkan spot air terjun, namun juga bisa mengadakan camping pada malam hari, dan ketika camping tersebut nantinya ditampilkan teatrikal budaya yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar. Berikut merupakan wisata Curug Gunung Kendil yang dikembangkan oleh pemuda Karang taruna Kaisar.

Upaya lain yang dilakukan pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata adalah dengan ikut berpartisipasi sebagai pembantu pelaksana. Yang dimaksudkan disini adalah ketika ada proses pembangunan di daerah ekowisata, maka pemuda Karang Taruna Kaisar akan membantu proses pembangunan tersebut dengan cara memberikan bantuan sumber daya manusianya dalam bentuk bantuan berupa tenaga.

“kita sebagai pembantu pelaksana. Kaya misalkan ada pembangunan apa, kita bantu tenaga kita buat di situ (wawancara dengan Ela, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020)”

Salah satu fungsi peran yang dilakukan oleh Karang Taruna Kaisar adalah dengan pemanfaatan yang optimal dari potensi yang tersedia di wilayah pengembangan program ekowisata desa. Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam

menjalankan fungsinya perlu untuk berkoordinasi dengan masyarakat dan pemerintah desa setempat agar turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan ekowisata. Selain itu juga dapat memberikan saran dan motivasi pada saat dilaksanakannya pengembangan program ekowisata di wilayah itu. Hal tersebut bertujuan agar layanan yang nantinya akan ditujukan kepada pengunjung ekowisata dapat diberikan secara maksimal.

Seluruh proses yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar untuk dapat mewujudkan program ekowisata bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Program pengembangan ekowisata yang digagas oleh pemuda Karang Taruna Kaisar dasarnya merupakan perencanaan program jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya sistem yang matang dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam sistem pengelolaan program, di dalamnya terdapat peran, tanggung jawab dan manfaat dari masing-masing stakeholder dalam hal ini adalah pemuda Karang Taruna Kaisar. Sistem tersebut nantinya akan mengikat kepentingan individu atau perorangan dan kelompok, agar masing-masing stakeholder memiliki tanggung jawab baik individu maupun bersama.

Penuturan tambahan dari anggota Karang Taruna Kaisar lainnya terkait peranan yang dilakukan dalam mengembangkan ekowisata. Dalam proses pengembangan ekowisata yang paling penting adalah bentuk kesiapan diri dari Karang Taruna Kaisar itu sendiri. Ekowisata dalam pengembangannya menjadi salah satu bagian dari proses perencanaan pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah. Maka dari itu perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak terkait. Selanjutnya dari adanya partisipasi keterlibatan tersebut nantinya diharapkan akan membangun koneksi yang kuat agar dalam menjalin hubungan kerja sama seluruh pihak terkait bisa menjalankan peranan masing-masing sesuai dengan keahliannya.

“kami rasa nggak ada mba, yang terpenting ya dari Karang Taruna itu sendiri, siap atau tidak dalam menjalankannya. Karena Karang Taruna

adalah ujung tombak desa” (wawancara dengan Ela, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Perencanaan program dalam program ekowisata desa harus tetap memperhatikan terpeliharanya sumber daya alam, melibatkan masyarakat lokal, meningkatkan pengalaman baik pada pemuda Karang Taruna itu sendiri maupun pada masyarakat, serta mendorong munculnya usaha skala kecil yang produktif. Tujuan dari adanya perencanaan program ekowisata adalah untuk mempermudah pengorganisasian program, efektifitas serta efisiensi pelaksanaan program dan tidak lupa untuk melakukan koreksi dalam proses pengendalian programnya. Berpikir kritis perlu dilakukan baik oleh pemuda Karang Taruna Kaisar maupun pihak lain untuk tetap dapat mengontrol terlaksananya program pengembangan ekowisata desa.

Dalam proses pelaksanaan program ekowisata desa, peran dan partisipasi dari seluruh anggota pemuda Karang Taruna Kaisar juga masyarakat lokal merupakan suatu komponen penting yang harus dijalankan. Karena pengembangan program ekowisata desa merupakan suatu proses jangka panjang yang memerlukan keterlibatan dari banyak pihak untuk dapat mewujudkan program tersebut. Dari proses panjang tersebut nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat baik untuk masyarakat maupun untuk lingkungan sekitarnya. Beberapa manfaat yang diharapkan muncul adalah membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal, menaikkan tingkat pendapatan, memberikan pasar baru bagi produk lokal, perbaikan infrastruktur di wilayah pengembangan program ekowisata desa.

BAB V

**FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PEMUDA KARANG
TARUNA KAISAR DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA**

A. Faktor Penghambat Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Pengembangan Ekowisata Desa

Potensi ekowisata yang ada di dusun Kalijati Desa Merbuh menjadikan pemuda Karang Taruna Kaisar berinisiatif untuk mengembangkan ekowisata di wilayah tersebut. Selama proses pengembangan yang dilakukan, ekowisata di Dusun Kalijati Desa Merbuh merupakan ekowisata yang konsep pengembangannya berbasis pada masyarakat. Karena masyarakat memiliki peran dan keterlibatan penting dalam kegiatan ekowisata. Ekowisata dengan konsep tersebut menitikberatkan pada partisipasi serta peran aktif baik dari masyarakat maupun dari pemuda Karang Tarunanya. Hal tersebut karena pemuda Karang Taruna dan masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual yang menjadikan daya tarik bagi wilayah ekowisata.

Pada daerah pengembangan ekowisata, aktivitas atau kegiatan pariwisata pada dasarnya bukan merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat. Masyarakat lokal yang berkediaman di sekitar wilayah pengembangan ekowisata di Dusun Kalijati Desa Merbuh memiliki pekerjaan utama yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani di perkebunan karet, perkebunan tebu, buruh pabrik serta membuka usaha sendiri dengan skala kecil. Pekerjaan utama tersebut dibagi menjadi dua kelompok usia, untuk status pekerjaan sebagai buruh pabrik rata-rata yang bekerja adalah mereka yang tergolong ke dalam kelompok usia muda. Sedangkan untuk status pekerjaan sebagai buruh tani adalah mereka yang berusia kurang lebih 40 tahun atau di atasnya. Untuk usaha skala kecil yang mereka kembangkan adalah berupa usaha di bidang kerajinan tangan dan ada beberapa

dibidang peternakan ayam. Dari keseluruhan mata pencaharian yang mereka geluti dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi mereka tergolong cukup, meskipun masih jauh jika dilihat dari rata-rata penghasilan masyarakat yang tergolong kaya. Akan tetapi hampir semua masyarakatnya dapat dikatakan sejahtera, karena desanya aman dan masyarakatnya yang harmonis.

“kalo mayoritas kayaknya buruh pabrik mbak, ada juga yang usaha kecil-kecilan. Kalo yang buruh pabrik rata-rata yang masih muda mbak. Kalo yang buruh tani rata-rata agak tua mbak, kayaknya 40 tahun ke atas” (wawancara dengan Aji, wakil ketua Karang Taruna Kaisar, 2020).

Dari adanya program pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar, yang diharapkan terjadi adalah dari segi ekonomi masyarakatnya dapat lebih terangkat atau mengalami peningkatan. Kemudian dengan adanya program tersebut juga akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan UMKM mereka. Selain itu, dari adanya program tersebut juga akan membuka lapangan pekerjaan baru, misalnya dari adanya pembukaan lahan untuk tempat parkir, untuk tempat mengembangkan usaha skala kecil seperti berdagang dan yang lainnya. Seperti yang disampaikan salah satu anggota Karang Taruna Kaisar :

“dari ekonomi masyarakatnya diharap bisa lebih terangkat, dengan adanya program tersebut akan bisa mengembangkan UMKM, membuka lapangan kerja baru, misal dari pembukaan parkir, jualan dan lain-lain” (wawancara dengan Sari, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Dalam upaya dilakukannya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat melalui ekowisata, perlu diperhatikan sektor formal dan informal serta kesempatan berusaha yang tersedia. Karena bentuk kegiatan yang sifatnya musiman akan memberikan pengaruh bagi masyarakat lokal (Wilkinson & Pratiwi, 1995 dalam (Susilawati, 2016)). Selanjutnya pada proses pengembangan ekowisata ini, perhatian tidak hanya dipusatkan pada banyaknya jumlah

pengunjung, tetapi perhatian juga diberikan bagi masyarakat dengan memberikan peluang bagi pengembangan jasa usaha di wilayah ekowisata melalui UMKM serta sektor usaha lainnya. Hal ini nantinya akan memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menawarkan produk dan jasa wisata yang semakin beragam. Seperti penuturan anggota pemuda Karang Taruna Kaisar :

“diharapkan khususnya warga lokal sehingga warga nggak perlu lagi harus susah-susah mencari pekerjaan. Apalagi harus kerja dengan jarak tempuh yang jauh. Apalagi untuk warga desa pendidikan bisa dikatakan hanya lulusan SMA/SMK, bahkan banyak yang tidak bersekolah yang pastinya kesempatan kerjanya menjadi lebih kecil”(wawancara dengan Sari, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Melalui pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar, peluang dalam membuka kesempatan kerja baru dilakukan dengan tujuan agar penduduk lokal tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Karena banyak dari masyarakat sekitar mendapatkan pekerjaan dengan lokasi tempat bekerja yang jauh dari kediamannya. Selain itu, dari tingkat pendidikan masyarakat yang hanya lulusan tingkat Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, bahkan sebagian juga masih ada yang tidak bersekolah menjadi salah satu kesulitan bagi masyarakat lokal untuk mencari pekerjaan, karena kesempatan kerja menjadi sempit. Dengan adanya program pengembangan ekowisata tersebut perubahan dikhususkan terjadi dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat lokal. Meskipun dalam skala kecil, diharapkan hal itu dapat memberikan sedikit keringanan bagi masyarakat yang belum memiliki kesempatan bekerja. Kemudian saat program pengembangan ekowisata sudah berjalan dengan baik, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat dari luar desa untuk turut berpartisipasi dalam memberikan produk dan jasa di wilayah ekowisata. Hal tersebut selaras dengan penuturan anggota pemuda Karang Taruna Kaisar :

“tapi bukan berarti kami menutup kesempatan untuk pihak luar. Dengan adanya ekowisata pasti dampaknya juga akan ke desa-desa lain, apalagi desa yang sepanjang perjalanan terlewati oleh pengunjung”(wawancara dengan Sari, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Sebelum ada wacana pengembangan ekowisata desa oleh pemuda Karang Taruna Kaisar, masyarakat Dusun Kalijati Desa Merbuh merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh pabrik, peternak dan beberapa pekerjaan lepas lainnya. Oleh karena itu, pada saat awal adanya wacana pengembangan program ekowisata di Dusun Kalijati Desa Merbuh, masyarakat masih memiliki tingkat kepedulian dan partisipasi yang masih kecil dalam upaya pengembangan ekowisata desa. Kelompok masyarakat yang berperan aktif dalam upaya pengembangan program ekowisata desa adalah pemuda Karang Taruna Kaisar. Melalui usaha yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar dengan dukungan dari seorang penggerak pemuda Karang Taruna, maka dibentuklah program pengembangan ekowisata desa. Setelah merumuskan perencanaan program dan segala hal yang berkaitan dengan program ekowisata, diteruskan untuk mendapatkan izin dari pemerintah desa.

Pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar adalah suatu program yang dikembangkan karena pemuda Karang Taruna Kaisar menyadari adanya potensi yang cukup besar di wilayah Desa Merbuh yang ternyata masih belum dikembangkan secara optimal oleh warga desa maupun anggota Karang Taruna generasi sebelumnya. Terdapat tiga jenis wisata yang akan dikembangkan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar dalam program ini, yakni wisata Curug Gunung Kendil, Pungkruk Pujonggo dan Pasar Rakyat. Dalam menjalankan perannya mengembangkan ekowisata desa, pemuda Karang Taruna Kaisar menjumpai beberapa kendala. Kendala atau penghambat pemuda

Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata desa terbagi menjadi beberapa aspek diantaranya :

- a. Keterbatasan sarana dan prasarana yang akan disediakan di lokasi tujuan wisata seperti area tempat parkir, spot foto, toilet serta sarana penunjang lainnya saat ini masih belum tersedia. Dalam proses pengembangannya, ekowisata Desa Merbuh dapat dikatakan masih dalam tahap mulai berkembang. Potensi wisata yang sudah tersedia dimanfaatkan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang nantinya diharapkan akan membawa perubahan baik pada Dusun Kalijati itu sendiri maupun untuk Desa Merbuh. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan pengembangan program, pemuda Karang Taruna Kaisar mendapatkan beberapa kendala dalam hal penyediaan akses penunjang wisata (Hasil wawancara dengan pemuda Karang Taruna Kaisar).
- b. Keterbatasan infrastruktur jalan dan moda angkutan umum. Sebagaimana kita ketahui bahwa akses jalan merupakan faktor terpenting yang dapat mempermudah pengunjung untuk mengakses tempat wisata. Akses jalan juga menjadi moda penggerak sekaligus pendorong dalam potensi peningkatan potensi objek wisata itu sendiri. Aksesibilitas yang baik ditentukan oleh kondisi infrastruktur yang baik dan ketersediaan moda angkutan yang mudah. Namun pada ekowisata yang sedang dikembangkan saat ini, infrastruktur jalan dapat dikatakan masih tergolong belum memadai untuk diakses oleh pengunjung. Hal tersebut dapat memberikan dampak pada jumlah pengunjung yang akan mengunjungi objek wisata tersebut.

“curug belum rame, tapi sempet ada beberapa yang datang, belum ada yang jualan. Ya itu, aksesnya masih susah, jalannya masih susah, jadi masih sepi. Kalo yang situ (Pungkruk Pujonggo) rame

untuk yang foto-foto udah rame” (wawancara dengan Aji, wakil ketua Karang Taruna Kaisar, 2020).

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh anggota Karang Taruna lainnya :

“akses jalan sangat terkendala sekali. Daerahnya memang bisa dibilang terpencil, ndak terlihat oleh luar. Karena jauh dari jalan utama, jalan kesini aja susah. Harus keluar dulu sekitar satu kilometer baru ke jalan raya” (wawancara dengan Isna, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Gambar 3.3 Kondisi Jalan Menuju Pungruk Pujonggo



Dokumentasi pribadi, 2021

Dari gambar di atas, berdasarkan pada penuturan yang sudah disampaikan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar, diketahui bahwa di wilayah pengembangan ekowisata Desa Merbuh berada di daerah yang letaknya cukup jauh dengan jalan utama. Kemudian berdasarkan pada observasi yang telah dilakukan, kondisi jalan untuk masuk ke Dusun Merbuh kondisinya sudah dalam keadaan cukup baik dengan bentuk aspal cor. Akan tetapi, kondisi jalan menuju objek wisata yang dikembangkan yakni Pungruk Pujonggo masih dalam kondisi yang tidak cukup baik. Jalan masih berupa tanah dan belum diaspal. Selain itu jalan hanya berupa jalan setapak yang cukup dilalui untuk dua unit sepeda motor. Begitu pula

dengan jalan menuju Curug Gunung Kendil, kondisinya hampir sama dengan jalan menuju Pungkruk Pujonggo masih berupa tanah, lalu apabila hujan turun maka jalan yang dilalui akan menjadi licin dan lengket. Sangat disayangkan bahwa potensi yang cukup besar untuk dikembangkan terkendala oleh akses jalan yang masih susah untuk dilewati.

Selain akses jalan yang masih belum cukup memadai, kendala lainnya adalah terkait dengan perizinan lahan untuk penambahan akses jalan. Perizinan lahan perlu dilakukan karena untuk membuat jalan yang dapat diakses oleh pengunjung, nantinya akan melewati lahan tanah milik beberapa orang. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik akibat penggunaan lahan tanpa izin dari pemilik tanah. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh salah satu anggota Pemuda Karang Taruna Kaisar sebagai berikut :

“potensi besar, cuman akses jalannya kalo mau ke Curug masih susah. Akses jalan sama kalo mau buat jalan lewatin tanah orang banyak. Nanti kalo sini ngijini sini endak, susahnya gitu. Satu-satunya jalan membeli salah satu tanah, mungkin bisa kalau kelurahan mau” (wawancara dengan Ridho, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

- c. Keterbatasan dana dalam pengembangan ekowisata desa. Saat ini sebagian besar dana yang digunakan untuk mengembangkan program masih bersumber dari dana swadaya anggota Pemuda Karang Taruna itu sendiri. Sangat disayangkan apabila hal tersebut terus menerus terjadi. Karena untuk dapat membangun infrastruktur yang memadai seperti jalan dan lampu penerang jalan, diperlukan dana yang jumlahnya tidak sedikit. Untuk itu perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak, agar program ekowisata yang direncanakan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

“Karena lokasi yang bisa dibilang belum pernah terjamah. Jadi akses jalan masih perlu dibuat. Jadi *budget* untuk jalannya sangat besar mba” (wawancara dengan Ela, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

- d. Pandemi Covid-19 yang mulai menyerang pada sekitar bulan Maret 2020 melumpuhkan hampir segala aspek kehidupan. Dampak yang dirasakan tidak hanya terjadi di wilayah kota tetapi juga sampai merambah ke wilayah desa. Begitupun dengan program pengembangan ekowisata desa yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar di Dusun Kalijati Desa Merbuh.

Pemuda Karang Taruna Kaisar yang semula berinisiatif mengembangkan program ekowisata harus merelakan sementara jalannya program kegiatan dari pengembangan ekowisata. Hal tersebut karena adanya himbauan dari pemerintah untuk menghindari kerumunan dan menyelenggarakan *event* besar. Program pengembangan ekowisata oleh Pemuda Karang Taruna Kaisar sementara harus dihentikan atau vakum terlebih dahulu. Pertemuan rutin yang biasa dilakukan untuk melakukan diskusi berkaitan dengan program pun untuk sementara pelaksanaannya dialihkan menjadi pertemuan virtual.

“Dulu kita fokus ke wisata. Karena pandemi belum bisa melanjutkan program, belum ada *event*, vakum karena peraturan pemerintah untuk menghindari kerumunan” (wawancara dengan Erma, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Pendapat selanjutnya yang dikemukakan oleh anggota pemuda Karang Taruna Kaisar, dalam pengembangan ekowisata dahulu mereka sempat mengikuti perkembangan wisata air terjun. Dari kunjungan tersebut mereka belajar untuk mengembangkan jenis wisata air terjun di dusun Kalijati Desa Merbuh. Akan tetapi, program pengembangan jenis

wisata belum sempat dilaksanakan harus diberhentikan sementara dikarenakan pandemi covid-19 yang masih belum berakhir.

“covid-19, vakum program dan kegiatan. Ya dulu pas waktu itu banyak wisata air terjun, terus kita coba ke tempat sana (Curug Gunung Kendil) ternyata ada. Lah kita rencana tapi masih panjang perjalanannya. Sekarang masih vakum karena corona” (wawancara dengan Erma, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Dalam perkembangannya, wisata Curug Gunung Kendil dan Pungkruk Pujonggo atau yang lebih dikenal dengan Bukit Teletubbies sudah beroperasi, namun fasilitas dan infrastruktur pendukungnya masih sangat terbatas. Bahkan beberapa spot foto yang pernah dibangun saat ini sudah dalam keadaan rusak.

“Dulu udah ada pohon dikasih papan (spot foto), sekarang udah rusak, kan udah lama ndak kita rawat, sekarang masih kosong” (wawancara dengan Aji, wakil ketua Karang Taruna Kaisar, 2020).

Gambar 3.4 Kondisi Pungkruk Pujonggo Selama Masa Pandemi



Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar di atas menunjukkan kondisi lokasi wisata Pungkruk Pujonggo. Sebelum masa pandemi dan kegiatan masih aktif masih bisa

dijumpai beberapa spot foto yang kondisinya masih cukup baik. Akan tetapi, setelah masa pandemi beberapa fasilitas penunjang ekowisata seperti spot foto menjadi terbengkalai dan rusak. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa kegiatan yang berkaitan dengan ekowisata untuk sementara waktu harus diberhentikan terlebih dahulu.

Gambar 4.1 Hasil Durian Merbuh



Dokumentasi Karang Taruna Kaisar, 2019

Selain kondisi spot foto yang mulai rusak akibat pandemi covid-19, terdapat juga penundaan kegiatan rutin setiap tahun yang dilakukan untuk memeriahkan dusun yakni kegiatan pasar durian di Pungkruk Pujonggo. Pasar ini digelar setiap tahun yang didalamnya selain untuk mengenalkan potensi buah durian asli Merbuh, juga sebagai salah satu bentuk promosi yang dilakukan Karang Taruna Kaisar untuk mengenalkan komoditas unggulan yaitu buah durian. Akan tetapi, kegiatan yang awalnya rutin diadakan setiap tahun untuk sementara waktu juga terpaksa dihentikan (Hasil Wawancara dengan Pemuda Karang Taruna Kaisar).

Pengembangan program ekowisata mengalami keterlambatan karena adanya wabah pandemi covid-19. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan program terpaksa untuk dinonaktifkan terlebih dahulu sampai pandemi hilang. Kegiatan yang dilakukan menjadi terbatas salah satunya adalah bentuk musyawarah anggota yang biasanya dilakukan dengan bertatap

muka dialihkan menjadi pertemuan digital. Pada proses pengambilan keputusan saat musyawarah, pemuda Karang Taruna Kaisar tidak hanya mempertimbangkan suara dan kepentingan anggota saja, tetapi juga mempertimbangkan suara serta kepentingan masyarakat sekitar. Kemudian dari proses musyawarah tersebut pemuda Karang Taruna Kaisar perlu untuk melakukan tahapan evaluasi program.

Evaluasi program juga menjadi bentuk monitoring dari kegiatan pengembangan yang dilakukan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dari anggota pemuda Karang Taruna Kaisar pada program yang mereka kembangkan, dengan tujuan agar program yang dilaksanakan nantinya berkembang serta berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Selanjutnya hasil yang akan diperoleh dari kegiatan wisata digunakan untuk biaya perawatan fasilitas wisata, untuk memperbaiki infrastruktur jalan, kemudian keuntungan dari pelaksanaan program pengembangan ekowisata tersebut juga diharapkan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar wilayah ekowisata khususnya maupun masyarakat desa secara umum.

Pengembangan ekowisata desa melalui peran Karang Taruna Kaisar sampai saat ini masih belum memberikan perubahan atau dampak yang cukup signifikan. Hal tersebut karena program pengembangan ekowisata desa di Dusun Kalijati Desa Merbuh belum sepenuhnya berjalan. Setelah diadakannya acara dalam rangka mengenalkan potensi wisata di Dusun Kalijati Desa Merbuh oleh berbagai pihak pendukung, sampai pada saat ini masih memberikan sedikit pengaruh bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Selama beberapa tahun kebelakang, perencanaan pengembangan ekowisata menjumpai beberapa kendala, hingga pada tahun 2020 program kegiatan terpaksa dihentikan karena adanya pandemi covid-19. (wawancara dengan pemuda Karang Taruna Kaisar).

B. Faktor Pendukung Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Pengembangan Ekowisata Desa

Karang Taruna dan masyarakat lokal dalam aktivitas pengembangan ekowisata berperan sebagai subjek dan juga objek. Subjek yang dapat diadopsi ke dalam pelaksanaan program dapat berupa pola pikir, kelembagaan lokal juga kearifan lokal yang mereka miliki. Masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam aktivitas pengembangan ekowisata melalui keterampilan yang mereka miliki untuk digunakan sebagai produk jasa ekowisata. Selanjutnya sebagai objek, memerlukan adanya pengelolaan agar nantinya menghasilkan manfaat untuk berbagai pihak. Di sini *stakeholder* baik dari pemuda Karang Taruna Kaisar, masyarakat lokal, maupun pihak lainnya perlu diberikan kesempatan untuk mengolah dan menjual produk jasa wisata yang khas dari wilayah ekowisata. Karena sajian yang di dalamnya terdapat unsur kebudayaan lokal dapat menjadi sumber pengetahuan baru dan berarti bagi pengunjung.

Sebagai salah satu industri pariwisata, ekowisata merupakan bagian dari *cultural industry* yang dalam prosesnya melibatkan masyarakat yang berada di wilayah ekowisata. Meski hanya beberapa atau sebagian masyarakatnya yang terlibat, namun hal tersebut juga memberikan pengaruh sosial bagi masyarakat. Pengaruh terhadap masyarakat adalah adanya perubahan sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Proses sosial sendiri merupakan hubungan timbal balik yang terjadi baik antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok berdasarkan potensi atau kekuatan dari masing-masing (Abdulsyani, 1994).

Proses sosial adalah aspek dinamis yang berada di kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat proses hubungan yang terjalin antar manusia berupa interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus. Interaksi sosial terbentuk apabila terjadi kontak sosial serta adanya komunikasi sosial. Proses sosial dapat terjadi dalam beberapa bentuk seperti kerjasama, persaingan, pertikaian atau pertentangan. Proses sosial yang berlaku dalam masyarakat

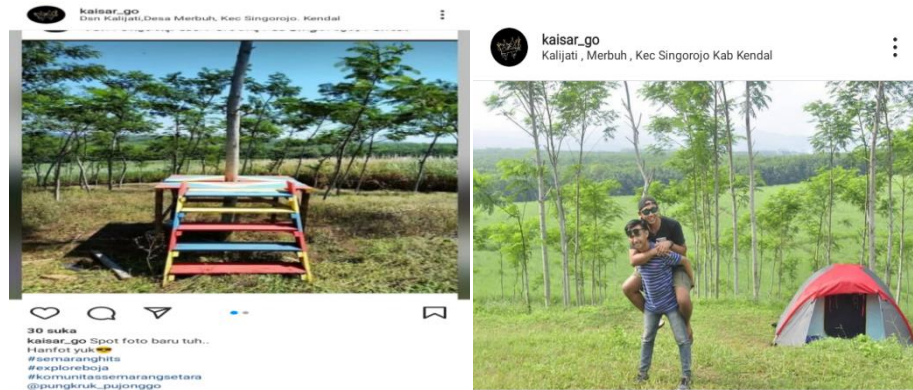
adalah berupa hubungan kerjasama, gotong royong, tolong menolong serta kegiatan kemasyarakatan lainnya yang menjadi ciri khas proses sosial di lingkungan pedesaan. Proses sosial tersebut juga berlaku di lingkungan Dusun Kalijati Desa Merbuh yang menjadi wilayah pengembangan ekowisata. Dari adanya pengembangan ekowisata, menciptakan perubahan pada proses sosial masyarakat Dusun Kalijati Desa Merbuh.

Pada pengembangan program ekowisata desa oleh pemuda Karang Taruna Kaisar, keterlibatan masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, pemuda Karang Taruna Kaisar dan masyarakat lokal dapat dikatakan sebagai subjek dari ekowisata, selain itu mereka juga berperan sebagai pengelola. Hadirnya ekowisata akan memberikan perubahan baru bagi mereka, perubahan tersebut dapat memberikan pengaruh bagi proses sosial yang berlaku di wilayah pengembangan ekowisata. Kegiatan di dalam masyarakat yang selama ini berlaku sebelum adanya pengembangan ekowisata dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa faktor pendukung pengembangan ekowisata.

Faktor pendukung dari pengembangan ekowisata adalah meningkatnya semangat kebersamaan. Indikator yang dapat melihat semangat kebersamaan tersebut muncul dari adanya beberapa hal diantaranya:

- a. Kerjasama yang dapat meningkatkan semangat gotong royong. Semangat gotong royong tersebut dalam rangka pengelolaan kawasan ekowisata di Dusun Kalijati Desa Merbuh yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar dan juga masyarakat sekitar wilayah tersebut. Semangat gotong royong dipupuk agar dalam menata, mengelola serta mengembangkan ekowisata di Dusun Kalijati Desa Merbuh dapat terlaksana dengan baik, sehingga nantinya atraksi wisata yang disajikan menjadi lebih layak dan menarik bagi pengunjung.

Gambar 4.2 Spot Foto di Pungkruk Pujonggo



Dokumentasi pribadi, 2021

Seperti pada gambar tersebut, ini merupakan salah satu spot foto yang disediakan untuk pengunjung yang menjadi salah satu daya tarik serta ciri khas wisata di Pungkruk Pujonggo. Gotong royong yang dilakukan salah satunya adalah bekerjasama dalam memperbaiki akses pendukung wisata, seperti memperbaiki infrastruktur jalan, memperbaiki beberapa spot yang akan dijadikan tempat mengambil dokumentasi baik itu berupa foto maupun video oleh pengunjung (Hasil wawancara dengan pemuda Karang Taruna Kaisar).

- b. Partisipasi masyarakat yang terlihat saat dilaksanakan kegiatan dan *event-event* tertentu. Partisipasi tidak hanya dalam masyarakat lingkup Dusun Kalijati saja, namun juga oleh lingkup dusun lain yang berada di cakupan Desa Merbuh. Bentuk partisipasi yang dilakukan diantaranya menjajakan makanan, berpartisipasi memeriahkan acara lomba makan durian yang diselenggarakan di Dusun Kalijati tepatnya di tempat wisata Pungkruk Pujonggo. Selain itu juga berpartisipasi dalam menampilkan teatrikal budaya serta pertunjukan tari untuk memeriahkan *event* tersebut.
- c. Rasa saling menghargai baik antar anggota masyarakat maupun pemuda Karang Taruna itu sendiri. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat, namun sikap saling menghargai perlu dijunjung tinggi agar

tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Sikap tersebut tergambar pada saat adanya konflik karena program ekowisata yang dari awal sudah dikembangkan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar, mendadak diambil alih oleh pihak lain.

Dari perpindahan tersebut menjadikan program pengembangan sempat terhenti sementara. Hal tersebut menimbulkan konflik internal, namun pemuda Karang Taruna Kaisar mampu menerima keputusan dan menghargai hasil dari keputusan tersebut maka konflik tersebut dapat dicegah. Dari pengambilan keputusan bersama yang akhirnya mencapai kata sepakat dan menjalin kerjasama untuk tetap mengembangkan program.

“Dulu kan sempet pindah tangan, tapi setahun ndak jalan. Awal mula vakum ya itu. Satu kelompok yang ambil alih satu orang tapi ngajakin Karang Taruna. Kita coba ikut kesana tapi ndak jalan. Penyebabnya ya itu kayak mau memanfaatkan Karang Taruna untuk urusan dia sendiri. Hubungannya ya sekarang sudah mulai terbuka. Kalo mereka mau berubah kan bisa kolaborasi (wawancara dengan Aji, wakil ketua Karang Taruna Kaisar, 2020).”

Selanjutnya faktor pendukung dari adanya pengembangan ekowisata adalah pelaksanaan program untuk meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan bersih-bersih lingkungan yang diagendakan setiap minggu. Pelaksanaan bersih lingkungan dilakukan di setiap minggu dengan lingkup RT yang berbeda atau sistem giliran. Selain itu juga pemuda Karang Taruna Kaisar menganjurkan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan tidak membuang sampah di wilayah sungai karena dapat mencemari lingkungan. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana untuk mendidik masyarakat juga pemuda Karang Taruna untuk memberikan manfaat baik kepada lingkungan,

masyarakat atau pengelola maupun pengunjung (Hasil wawancara dengan pemuda Karang Taruna Kaisar).

Gambar 4.3 Kegiatan Bersih Lingkungan di Curug Gunung Kendil



Dokumentasi Karang Taruna Kaisar, 2019

Faktor pendukung selanjutnya dari adanya pengembangan ekowisata adalah mempererat kerukunan antar warga masyarakat. Dari pengembangan ekowisata akan menciptakan kerjasama yang semakin erat serta masyarakat menjadi lebih sering melakukan interaksi. Karena sebelum adanya program pengembangan ekowisata, sebagian besar warga yang berada di wilayah tersebut memiliki pekerjaan yang letaknya jauh dari wilayah ekowisata. Hal tersebut menjadikan interaksi yang terjadi antar warga masyarakat hanya terjadi saat ada acara-acara tertentu saja.

“dengan adanya ekowisata diharap bisa mempererat kerukunan warga, interaksi antar warga juga bakal sering terjadi karena kan selama ini banyaknya warga yang bekerja di luar. Jadi interaksi antar warganya cuman pas ada acara-acara tertentu saja” (wawancara dengan Ela, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Terdapat beberapa penerapan kegiatan gotong royong yang dilakukan dengan adanya pengembangan ekowisata oleh pemuda Karang Taruna Kaisar. Gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan, pembangunan fasilitas umum serta kegiatan sosial lainnya. Kegiatan gotong

royong tersebut berdasarkan pada kondisi sosial yang berlaku di Dusun Kalijati Desa Merbuh khususnya dan kegiatan yang dominan dilakukan di setiap desa pada umumnya. Dari adanya program pengembangan ekowisata juga memberikan dampak pada pemuda Karang Taruna Kaisar. Ekowisata yang dikembangkan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar berdampak pada lebih eratny hubungan baik antar anggota Karang Taruna dengan masyarakat. Kemudian penerapan lain dari adanya pengembangan ekowisata adalah adanya program peduli lingkungan. Dari adanya program tersebut diharapkan agar masyarakat lebih peduli dengan lingkungan sekitar, dimulai dari hal terkecil seperti tidak membuang sampah sembarangan atau di sungai.

“karena ekowisata dikembangkan oleh Karang Taruna jadi dampaknya bisa lebih memepererat hubungan anak-anak di desa mbak. Dalam penerapan ekowisata ini juga adanya program peduli lingkungan. Jadi nanti dari masyarakat juga diharapkan lebih bisa menjaga lingkungan dari hal terkecil kaya membuang sampah pada tempatnya, bukan buang di sungai atau di sembarang tempat” (wawancara dengan Ela, anggota Karang Taruna Kaisar, 2020).

Keterlibatan dari berbagai pihak *stakeholder* pengembangan ekowisata, hendaknya kelak akan menghasilkan rasa memiliki terhadap wilayah ekowisata yakni Dusun Kalijati Desa Merbuh sejak tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada pasca pelaksanaan. Perencanaan program ekowisata desa dapat dikatakan berhasil apabila melahirkan proses pembelajaran bagi berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas ekowisata. Secara umum *stakeholder* akan berkomitmen untuk bekerjasama agar dapat saling memberikan manfaat. Kemudian pemeliharaan akan dilakukan untuk merealisasikan keuntungan yang didapatkan dalam rangka perbaikan.

Setelah adanya program pengembangan ekowisata desa, masyarakat lokal semakin kompak. Masyarakat menjadi lebih kompak karena adanya rasa memiliki dan bangga dengan dusun dan desa yang menjadi tempat

pengembangan ekowisata. Saat program ekowisata telah dilaksanakan, *stakeholder* perlu untuk melakukan evaluasi dari peranan yang mereka lakukan agar hasil yang dicapai lebih optimal. Evaluasi dilakukan untuk meminimalisir adanya dampak negatif dari aspek sosial selama pelaksanaan program ekowisata. Agar nantinya dari berbagai interaksi yang terjalin dapat menciptakan lingkungan sosial yang sehat serta lebih mempererat kerjasama antar masyarakat dan pemuda Karang Taruna.

Tingkat kerukunan masyarakat Dusun Kalijati sangatlah erat, karena mereka tinggal di dalam lingkungan masyarakat desa yang terbiasa berinteraksi antara satu dengan lainnya. Kerukunan tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap saling bergotong royong dengan tetap menjunjung kebudayaan asli masyarakat (budaya Jawa). Bentuk gotong royong yang dilakukan adalah saling bekerjasama untuk mengadakan dan memeriahkan hari-hari besar dalam kalender Jawa seperti *suro* (1 Muharram). Mereka meyakini bahwa apabila hari besar tersebut diadakan *slametan* di sepanjang jalan desa maka dapat menolak segala hal buruk yang mungkin bisa terjadi.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai peran Pemuda Karang Taruna Kaisar dalam Pengembangan Ekowisata Desa (studi pada Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal) dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pemuda Karang Taruna Kaisar mengembangkan ekowisata atas dasar potensi wilayah yang belum dimanfaatkan dengan baik. Potensi sumber daya alam tersebut dimanfaatkan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar dengan membentuk tiga jenis wisata yakni wisata Curug Gunung Kendil, Pungkruk Pujonggo dan Pasar Rakyat. Dalam melakukan pengembangan ekowisata, pemuda Karang Taruna Kaisar sebagai sistem sosial menjalankan perannya mengembangkan ekowisata dengan cara menjalin kerjasama dengan beberapa pihak terkait seperti pihak Djarum, POKDARWIS, pemerintah daerah setempat, masyarakat serta pihak lain yang berkaitan dengan ekowisata. Kerjasama dilakukan untuk memperoleh izin terkait dengan legalitas pelaksanaan pengembangan program ekowisata oleh pemuda Karang Taruna Kaisar, juga dilakukan dalam rangka mengenalkan potensi yang ada di wilayah ekowisata dengan tujuan untuk memajukan desa. Kemudian dari adanya hubungan kerjasama dengan seluruh pihak terkait diharapkan akan membangun koneksi yang kuat agar tujuan dari ekowisata dapat tercapai.
2. Selama pengembangan program berlangsung, pemuda Karang Taruna Kaisar menemui beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang timbul berupa tumbuhnya semangat gotong royong, kerjasama, sikap saling tolong menolong dalam lingkungan masyarakat di wilayah pengembangan ekowisata. Selain itu terbentuk relasi baik antara

masyarakat lokal dengan pemuda Karang Taruna, maupun relasi dengan instansi pemerintah setempat atau instansi lain yang memberikan dukungan bagi keberlangsungan pengembangan ekowisata. Faktor penghambat berupa pandemi covid-19 yang menyebabkan pelaksanaan program terpaksa dinonaktifkan untuk sementara waktu. Hal tersebut mempengaruhi tingkat partisipasi aktif dari pemuda Karang Taruna Kaisar. Kemudian dari pelaksanaan pengembangan ekowisata untuk saat ini masih belum memberikan perubahan yang cukup signifikan. Karena pelaksanaan program ekowisata masih belum sepenuhnya berjalan. Melalui program ekowisata yang dikembangkan, pemuda Karang Taruna Kaisar memiliki harapan agar nantinya dusun sekaligus desanya menjadi lebih berkembang dan maju.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, program ekowisata yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Kaisar di Dusun Kalijati Desa Merbuh masih perlu untuk diberikan arahan pada strategi dan kebijakan pengembangan dengan tetap mempertimbangkan potensi alam, sosial, ekonomi dan budaya yang berlaku di masyarakat. Penerapan yang saat ini dilakukan masih dalam bentuk sederhana, sehingga sangat membutuhkan dukungan dan kerjasama oleh beberapa pihak terkait seperti dari pihak swasta, pemerintah daerah setempat, maupun masyarakat. Selain itu perlu juga untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, penataan lokasi ekowisata, pembenahan serta penambahan fasilitas penunjang ekowisata.

Pengembangan ekowisata pada dasarnya merupakan suatu proses jangka panjang. Untuk itu perlu dilakukan perencanaan yang matang, tahapan evaluasi serta review secara berkala untuk tujuan pengendalian program. Pengendalian dilakukan agar sistem, prosedur serta pencapaian sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Selain itu partisipasi dan peranan dari seluruh stakeholder bagi pengembangan ekowisata sangat penting untuk ditingkatkan.

Karena hal tersebut juga menjadi salah satu penentu keberhasilan dari program pengembangan ekowisata yang dilakukan.

Kemudian bagi pihak akademisi selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan perihal penggalian potensi yang dimiliki Dusun Kalijati Desa Merbuh. Karena wilayah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata. Atraksi wisata yang potensial seperti Curug Gunung Kendil, Pungruk Pujonggo serta Pasar Rakyat. Pengembangan secara optimal dari potensi wisata yang tersedia perlu dilakukan, agar dapat memicu pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitar ekowisata serta menjadikan program ekowisata berkembang menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdulsyani.1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kurnia, Septiawan Santana. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kurniawati, Cicik. 2019. *Pemberdayaan Pemuda Dalam Pembangunan Nasional*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep – Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, dan Poskolonial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novianto, Dwi. 2019. *Peran Karang Taruna Dalam Membangun Desa*. Kalimantan Barat: CV DERAWATI PRESS
- Nugroho, Iwan. 2019. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sutrisno. 2019. *Pemberdayaan Pemuda Dalam Ekonomi Desa*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia

Sumber Jurnal

- Ambarsari, Diar. I. A, Sjafiatul Mardliyah. 2019. “Revitalisasi Karang Taruna Untuk Meningkatkan Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa Di Desa Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan”. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. Hlm. 2
- Azizah, Siti Nur, dkk. 2020. “Interaksi Anggota Karang Taruna Bhakti Pertiwi Dalam Pengembangan Wisata Andeman Boonpring Di Desa Sanankerto Kecamatan Turen Kabupaten Malang”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 9, No. 2
- Djuwendah, Endah, dkk. 2018. “Kajian Potensi Ekowisata Dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pada Sub Das Cikandung Dan Kawasan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang”. *Jurnal Agribisnis*. Vol. 11, No. 1, h. 2-14
- Ftiyani, Liya, dkk. 2019.”Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang”. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*. Vol. 3, No. 3, h. 1-4
- Ftiyani, Liya. 2018. “Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang”. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*. Vol. 2 No. 2, h. 158
- Hidayat, Syarif. 2016. “Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong”. *Jurnal Hutan Tropis*. Vol. 4, No. 3
- Hijriati, Emma dan Rina Mardiana. 2014. “Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi”.*Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 2, No. 1, h. 147-148
- Jamalina, Ismi Atikah dan Dyah Kusuma Wardani. 2017. “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dan Manfaat

- Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul”. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. Vol. 18, No. 1, h. 71-85
- Merang, K. R. Isak dan Robert. 2019. “Peran Pemuda Karang Taruna Bunga Bakung dalam Pembangunan Di Desa Metun Sajau Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara”. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 7, No. 1, h. 14
- Nur, Zulfadlan. 2019. “Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda”. *Jurnal Administrative Reform*. Vol. 7, No. 1, h. 44-55
- Pinilas, Rifaldi, dkk. 2017. “Partisipasi Generasi Muda dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus Di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 2, No 2, h. 2-3
- Satria, Dias. 2009. “Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang”. *Journal Of Indonesian Applied Economics*. Vol. 3, No. 1, h. 37-38
- Susilawati. 2008. “Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat”. *Jurnal Geografi Gea*. Vol. 8, N. 1
- Sutopo, Oki Rahadianto dan Nanda Harda Pratama Meiji. 2017. “Kapasitas Refleksif Pemuda Dalam Transisi Menuju Dunia Kerja”. *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol. 1, No. 1, h. 1-15

Sumber Skripsi :

- Airin, Ratri Kurnia. 2019. Pengelolaan Desa Wisata Oleh Pemuda Di Desa Wisata Kembang Madu Kelurahan Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kurniati, Ana. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Peranan Karang Taruna (Organisasi Pemuda) Dalam Upaya Pembangunan Desa Di Desa

Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2016.
Skripsi. Lampung: Universitas Lampung

Pratiwi, Fitri Retnowati. 2019. Peran Karang Taruna Dalam Pengembangan Desa Wisata Panorama Jurang Toleh di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. *Skripsi*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang

Yogaswara, Ozi Satria. 2017. Peran Karang Taruna Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Wisata Alam (Studi Pada Kampung Wisata Tani Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur).
Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

Sumber Lain :

Berau Post. 2014. <https://berau.prokal.co/read/news/16369-urgensi-pemuda-dalam-membangun-peradaban-islam> diakses pada 10 Januari 2021, 09:45 WIB

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id> diakses pada 05 Januari 2021, 19:37 WIB

kecsingorojo.kendalkab.go.id diakses pada 06 Juni 2021

repository-uinmar-amni.ac.id diakses pada 02 Agustus 2021, 18 : 46 WIB

Sugiono. 2005. https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/666/jbptunikompp-gdl-finkatashy-33266-8-unikom_-i.pdf diakses pada 20 September 2020, 21:22 WIB

Sumber Data Desa Merbuh, 2020

Sumber Data Tertulis Karang Taruna Kaisar, 2021

LAMPIRAN

1. Wawancara dengan staf Kelurahan Desa Merbuh



2. Wawancara dengan wakil ketua Karang Taruna Kaisar

